

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENDAMPINGAN KESIAPAN  
PSIKOLOGIS CALON ORANG TUA ANGGAT (COTA)  
DI DINAS SOSIAL KABUPATEN NGANJUK**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Syukriya Luthfiana Barqiya  
NIM. 19410004**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2022**

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENDAMPINGAN KESIAPAN  
PSIKOLOGIS CALON ORANG TUA ANGGAT (COTA)  
DI DINAS SOSIAL KABUPATEN NGANJUK**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana

Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**Syukriya Luthfiana Barqiya  
NIM. 19410004**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENDAMPINGAN KESIAPAN  
PSIKOLOGIS CALON ORANG TUA ANGKAT (COTA)  
DI DINAS SOSIAL KABUPATEN NGANJUK**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Syukriya Luthfiana Barqiya**

**NIM. 19410004**

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah., M. Si**  
NIP. 197611282002122001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah., M. Si**  
NIP. 197611282002122001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENDAMPINGAN KESIAPAN  
PSIKOLOGIS CALON ORANG TUA ANGGAT (COTA)  
DI DINAS SOSIAL KABUPATEN NGANJUK**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada Tanggal, 04 Januari 2023  
Susunan Dewan Penguji:

Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah., M. Si**  
NIP. 197611282002122001

Ketua Penguji



**Dr. Retno Mangestuti, M. Si.**  
NIP. 197502202003122004

Penguji Utama



**Dr. Yulia Sholichatun, M. Si.**  
NIP. 197007242005012003

Skripsi ini telah diterima seagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah., M. Si**  
NIP. 197611282002122001

## HALAMAN PERNYATAAN

Penelitian yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syukriya Luthfiana Barqiya

NIM : 19410004

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian dengan judul Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Kesiapan Psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA) di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk adalah benar merupakan penelitian sendiri dan bukan penelitian oleh peneliti lain. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan penelitian ini telah peneliti cantumkan sumber pengutipannya pada halaman daftar pustaka. Peneliti bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya undang-undang jika ternyata penelitian ini secara prinsip merupakan plagiat dan bukan merupakan tanggungjawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 10 Januari 2023



Syukriya Luthfiana Barqiya

## **HALAMAN MOTTO**

### ***PROSES***

Berproses lambat belum tentu gagal, tergesa-gesa juga tidak menjanjikan berhasil.  
Intinya, jangan berhenti, tekuni saja.

Sebab jika menunggu sempurna dulu baru memulai, kita tak akan pernah melangkah. Sambil berjalan, sambil belajar. Artinya, kita telah selangkah lebih baik, dibanding sebelumnya.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alaamiin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW yang menjadi panutan dan tauladan sehingga saya dapat menikmati setiap proses pengerjaan skripsi ini dengan penuh syukur serta kelancaran

Dengan ini, saya persembahkan skripsi saya untuk :

1. Almarhumah Sukemi, Mbok'e saya tercinta (nenek) yang telah berpulang pada saat proses pengerjaan skripsi saya. Beliau yang telah merawat dan membimbing saya sejak bayi hingga tumbuh dewasa dan memberikan 'bekal kehidupan' sehingga siap menapaki dunia luar. Terima kasih telah memberikan doa restu selalu untuk langkah saya. Terakhir, terima kasih telah menunggu kepulangan saya.
2. Untuk Ibuk saya, Siti Nurkamah. Beliau yang telah melahirkan saya dan memperlihatkan berbagai 'sisi kehidupan' kepada saya. Terima kasih telah memberikan restu untuk setiap langkah saya. Terima kasih telah menjadi super mom yang serba dapat handle semuanya.
3. Kepada adik saya, Nailussalam Barokatul Umam dan Ariezta Julian Pamungkas. Terima kasih telah menjadi dua support system dan motivasi untuk terus maju dengan langkah saya.
4. Kepada Pak De Amin, paman tertua yang bersama merawat saya dan adik sejak kecil. Terima kasih untuk segala kebaikan dan pengorbanan. Terima kasih untuk paman yang turut menggantikan 'sosok yang hilang'.

5. Untuk seluruh anggota keluarga yang masih bersambung ataupun tidak, saya ucapkan terima kasih banyak. Tanpa beliau-beliau tersebut saya tidak akan berdiri menjadi diri saya yang sekarang.
6. Untuk teman-teman juga pihak lain yang terlibat membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi ini, terima kasih banyak saya ucapkan.



## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan saya kekuatan dan kemampuan sehingga peneliti dapat melakukan proses pengerjaan skripsi dengan dengan judul "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Kesiapan Psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA)" ini dalam keadaan lancar dan penuh hikmah. Shalawat dan salam turut tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinanti syafaatnya di Yaumul Kiamat.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, peneliti melaksanakan dengan semaksimal mungkin. Selama proses awal, kemudian pencarian data hingga proses akhir peneliti mencari sumber informasi yang konkrit dan terpercaya. Namun begitu, peneliti juga menyadari bahwa selama prosesnya banyak pihak-pihak yang turut andil membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan ini peneliti berterima kasih kepada pihak-pihak berikut ini :

1. Prof Dr HM. Zainuddin MA. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi serta Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga peneliti dapat mengerjakan dengan baik selama prosesnya.
3. Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 2 serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) selama pelaksanaan PKL-MB yang telah memberikan bimbingan dan saran selama menjalani proses magang.
4. Dr. Yulia Solichatun, M.Si. dan Dr. Retno Mangestuti, M.Si. selaku Dosen Penguji skripsi.

5. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dosen Wali yang telah mendampingi sejak masa awal perkuliahan hingga kini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang dan staff yang turut memberikan ilmu dan pengetahuan selama menjalani perkuliahan.
7. Angga Kuswardana, S.Sos; Tigar Ardian Firnanda, S.Sos; Weldan Jundhi Susilo, S.Sos dan Budi Apriati, S. Sos selaku Pamong dan anggota unit Pekerja Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk yang turut andil sebagai informan.
8. Okke Faricha Romdhoni, rekan saya dalam melaksanakan proses PKL-MB di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk yang turut membantu serta berdiskusi selama proses perkuliahan.
9. Teman-teman dan rekan sekalian yang membantu baik secara langsung ataupun tidak selama pelaksanaan proses pengerjaan skripsi

Malang, 15 Desember 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan .....	8
D. Manfaat .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Adopsi Anak.....	10
1. Pengertian Adopsi Anak.....	10
2. Tujuan Adopsi Anak .....	12
3. Prosedur Adopsi Anak.....	15
B. Kesiapan Psikologis .....	19
C. Calon Orang Tua Angkat (COTA).....	22
D. Pekerja Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>

A. Kerangka Penelitian .....	27
B. Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Analisis Data .....	32
E. Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	35
B. Temuan Lapangan.....	37
C. Pembahasan.....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## ABSTRAK

**Syukriya Luthfiana Barqiya, 19410004, Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA) di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022.**

---

Pelaksanaan adopsi anak di Indonesia bukanlah suatu hal yang tabu, namun untuk beberapa orang hal tersebut kurang familiar. Banyak orang tidak cukup memiliki informasi dan pemahaman terkait hal ini. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang belum paham betul apa dan bagaimana proses adopsi dijalankan. Dengan memahami proses adopsi hingga bagian lebih jauh, akan membuat pengetahuan terkait hal tersebut semakin luas dan terbuka. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan hal-hal terkait adopsi anak dalam pemantauan Pekerja Sosial guna memastikan kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA). Kesiapan psikologis yang dimaksud ialah mengenai strategi Pekerja Sosial dalam mengetahui faktor penyebab dan bentuk atau wujud kesiapan Calon Orang Tua Angkat (COTA) untuk menjalani proses adopsi anak.

Penelitian ini memakai metode kualitatif dan studi kasus, sehingga hal ini dapat lebih terfokus pembahasan dengan mengumpulkan informasi dari pihak-pihak yang terkait secara langsung, yakni Pekerja Sosial. Selain itu, digunakan dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan subjek 3 orang Pekerja Sosial dan significant other yang merupakan Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial sekaligus Pengawas Pekerja Sosial.

Hasil temuan lapangan menyatakan bahwa Pekerja Sosial melakukan perannya sebagai pendamping dengan menerapkan strategi guna melihat kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA). Selain itu, faktor yang menjadi penyebab kesiapan psikologis juga terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. 1. Bentuk kesiapan psikologis COTA dapat dibuktikan dengan terpenuhinya karakteristik kepribadian yang baik, yakni meliputi 4 hal : Otonomi atau kemandirian, adaptasi lingkungan, pertumbuhan pribadi serta memiliki tujuan hidup. Pemenuhan aspek-aspek kepribadian yang baik oleh COTA, nantinya akan membentuk pribadi yang baik pula untuk CAA.

**Kata Kunci : Adopsi Anak, Peran Pekerja Sosial, Kesiapan Psikologis**

## ABSTRACT

**Syukriya Luthfiana Barqiya, 19410004, The Role of Social Workers in Psychological Assistance for Prospective Adoptive Parents (COTA) at the Nganjuk Regency Social Service, Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022.**

---

The implementation of child adoption in Indonesia is not a taboo subject, but for some people this is less familiar. Many people do not have enough information and understanding regarding this matter. Therefore, many people do not really understand what and how the adoption process is carried out. By understanding the adoption process further, it will make knowledge related to it more extensive and open. This study aims to describe matters related to child adoption in the monitoring of Social Workers to ensure the psychological readiness of Prospective Adoptive Parents (COTA). The psychological readiness in question is regarding the Social Worker's strategy in knowing the causal factors and the form or form of readiness of the Prospective Adoptive Parents (COTA) to undergo the child adoption process. This research uses qualitative methods and case studies, so that this can be more focused on discussion by collecting information from directly related parties, namely social workers. In addition, it is used with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Selection of subjects 3 Social Workers and a significant other who is the Head of the Social Rehabilitation Section as well as Social Worker Supervisor.

The results of the field findings stated that the Social Worker carried out his role as a companion by implementing strategies to see the psychological readiness of Prospective Adoptive Parents (COTA). In addition, the factors that cause psychological readiness are also divided into two, namely internal and external factors that complement each other. 1. The psychological readiness of the Prospective Adoptive Parents (COTA) can be proven by the fulfillment of good personality characteristics, which include 4 things: Autonomy or independence, environmental adaptation, personal growth and having a purpose in life. Fulfillment of good personality aspects by Prospective Adoptive Parents (COTA), will later form a good personality for Prospective Adoptive Children (CAA).

**Keywords: Child Adoption, Role of Social Worker, Psychological Readiness**

## مختصرة نبذة

في الاجتماعيين الأخصائيين دور ، 19410004 ، Syukriya Luthfiana Barqiya ،  
Nganjuk خدمة في (COTA) المدتملين المتبنين للأباء النفسية المساعدة  
Malang ، إبراهيم مالك مولانا UIN ، النفس علم كلية ، أطروحة ،  
Regency Social Service ، 2022 .

بالنسبة لكن ، محظورًا موضوعًا ليس إندونيسيا في الأطفال تبني تطابق إن  
كافيين وفهم معلومات لديهم ليس الناس من كثير. دراية أقل الأمر هذا الناس لبعض  
عملية تنفيذي تموكيف ماذا حقًا يفهمون لا الناس من كثير ، لذلك الأمر هذا بخصوص  
بها المتعلقة المعرفة ستجعل ، أكبر بشكل التبني عملية فهم خلال من التبني  
في الأطفال بتبني المتعلقة الأمور وصف إلى الدراسة هذه تهدف وانفتاحًا شمولاً أكثر  
المتبنين للأباء النفسية الاسعداد لضمان الاجتماعيين الأخصائيين مراقبة  
الأخصائيين ستراتيجية المعنى النفسية الاسعداد يتعلق (كوتا) المدتملين  
بالتبني الوالدين اسعداد شكل أو وشكل السببية العوامل معرفة في الاجتماعي  
الطفال تبني لعملية لخضوع (COTA) المدتملين

بشكل التي يمكن بحيث ، الحالة ودراسات النوعية الأساليب البحث هذا ستخدم  
أي ، المباشرة الصلة ذات الأطر من المعلومات جمع خلال المناقشة على أكبر  
جمع تقنيات مع استخدامه يتم ، ذلك إلى بالإضافة. الاجتماعيين الأخصائيين  
أخصائيين 3 الموضوعات اختيار وتوثيق وملاحظة مقابلات شكل في البيانات  
الأخصائي مشرف إلى بالإضافة الاجتماعي التأهيل سمرئيس هو مهم وأخر اجتماعيين  
الاجتماعي

خلال من كمراقب بدوره قام الاجتماعي الأخصائي أن الميدانية النتائج نتائج بنت  
المدتملين بالتبني للوالدين النفسية الجاهزية لمعرفة استراتيجيات تنفيذي  
أيضًا تقسم النفسية للاسعداد المسببة العوامل فإن ، ذلك إلى بالإضافة (كوتا)  
يمكن 1. البعض بعضها تكمل التي رجيوالخال الداخلية العوامل وها ، قسمين إلى  
تحقيق خلال من (COTA) المدتملين المتبنين للأباء النفسية الاسعداد إثبات  
، الاسدقلال أو الاسدقلالية: أشياء 4 تشمل والتي ، جيدة شخصية خصائص  
بجوانب الوفاء إن الحياة في هدف ووجود ، الشخصي والنمو ، البيئي والتكيف  
لاحقًا يشكل ، (COTA) المدتملين بالتبني للأباء قبل من الجيدة الشخصية  
(CAA) المدتملين بالتبني للأطفال جيدة شخصية

النفسية الاسعداد ، الاجتماعي الأخصائي دور ، الطفال تبني: المفردات الكلمات

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelaksanaan pengangkatan anak atau Adopsi telah terjadi sejak dahulu kala. Hal ini biasa dilakukan oleh pasangan suami istri yang menginginkan kehadiran sosok anak dalam rumah tangga. Selain itu faktor atau penyebab lainnya, seperti anak keluarga sendiri yang tidak lagi memiliki orangtua kandung atau orangtua kandung yang tidak lagi mampu membesarkan anak juga dapat menyebabkan terjadinya proses adopsi. Santoso dkk. (2018) mengidentifikasi beberapa alasan mengapa seseorang mungkin ingin menjadi orang tua. Pertama, seperti juga dikemukakan oleh Kringelbach et al., orang dewasa secara naluriah siap merespons secara positif kehadiran bayi. Pernyataan tersebut didukung oleh temuan Hotz (2008). Dalam penelitian tersebut, neuroimaging atau otak pada orang dewasa menunjukkan bahwa mereka tertarik dan merespons secara positif saat menangkap atensi keberadaan bayi. Kedua, ada dorongan dan pengaruh komunitas yang kuat untuk memiliki anak. Hoffman & Manis (1979) menemukan bahwa setelah seseorang



mencapai usia dewasa, masyarakat menggambarkan peran sebagai orang tua sebagai tanda kedewasaan dan kedewasaan di luar pekerjaan dan pernikahan.

Adopsi Menurut Rogers (2003) ialah proses mental memutuskan apakah akan menerima atau menolak ide-ide atau sesuatu yang baru, serta mengkonfirmasi penerimaan dan/atau penolakan hal tersebut. Dengan penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa adopsi memiliki banyak aspek yang perlu disiapkan secara matang. Tidak hanya dari segi fisik dan material, melainkan juga dari segi mental atau psikis. Kesiapan mental seorang Calon Orang Tua Angkat (COTA) memerlukan persiapan yang matang. Hal ini akan menentukan bagaimana selanjutnya saat Calon Anak Adopsi (CAA) telah resmi menjadi anak dalam asuhan orangtua. Kesiapan psikologis dalam kamus psikologi diartikan sebagai tingkatan perkembangan yang berasal dari kematangan serta kedewasaan yang menguntungkan untuk menyalurkan dan mempraktekkan suatu hal (Chaplin, 2006). Selain itu, kesiapan psikologis juga dapat merepresentasikan tindakan yang akan diwujudkan oleh seorang individu. Pekerja Sosial sebagai salah satu pihak yang berperan penting dan paling awal dalam pelaksanaan proses adopsi bertanggung jawab untuk memastikan aspek-aspek tersebut terpenuhi. Peran Pekerja Sosial sejatinya membutuhkan strategi dan analisis serta kesabaran yang mumpuni.

Strategi merupakan cara-cara yang berkaitan dengan prosedur atau pelaksanaan sebuah gagasan dimana gagasan tersebut disusun dengan menggunakan rencana dalam waktu yang telah disepakati (Tjiptono, 2011).

Strategi yang disesuaikan untuk proses adopsi ini ialah pemilihan dasar untuk kemudian dijadikan panduan dalam memastikan kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA). Dengan berlandaskan pada strategi tersebut, Pendampingan psikologis yang dilakukan sebagai bentuk peran Pekerja Sosial ini juga mencari tahu faktor atau penyebab yang mendasari terpenuhinya kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA). Pemahaman mengenai hal-hal tersebut, akan secara jelas menjawab bentuk atau wujud kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA).

Dinas Sosial menjadi pihak pertama yang harus didatangi oleh Calon Orang Tua Angkat (COTA) untuk kesiapan dan kelengkapan proses administrasi. Selepas proses administrasi dilakukan, akan ada tahapan lanjutan bersama dinas sosial provinsi untuk uji kelayakan. Dimana dalam proses ini, pihak dinas sosial akan mengirimkan Sakti Peksos atau Satuan Bakti Pekerja Sosial untuk mendampingi proses tersebut. Dalam proses uji kelayakan ini, akan digali lebih dalam terkait kesiapan Calon Orang Tua Angkat (COTA). Kesiapan material, sosial-lingkungan, keluarga, hingga kesiapan mental. Pada setiap prosesnya Pekerja Sosial akan mengawasi dan memastikan kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA) dengan melihat dan mengawasi pola asuh serta kelekatan antara Calon Anak Angkat (CAA) dengan Calon Orang Tua Angkat (COTA).

Proses adopsi disisi lain memiliki alur dan struktur yang harus dijalankan baik dari calon Orang Tua Angkat (COTA) maupun Calon Anak

Adopsi secara legal. Untuk mendapatkan legalitas tersebut proses adopsi harus dilakukan berdasarkan peraturan dan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Indonesia telah mengatur tata cara adopsi anak yang sesuai dengan hukum, termaktub dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU Perlindungan Anak) dengan peraturan pelaksana berupa Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak (PP Adopsi) dan dijelaskan lebih rinci dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 110 Tahun 2009 tentang Persyaratan Pengangkatan Anak.

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002, proses adopsi harus memenuhi beberapa ketentuan umum, yaitu: pertama, pengangkatan anak bertujuan untuk kepentingan anak. Semua pertimbangan adopsi anak harus mendahulukan kepentingan yang terbaik buat anak. Kedua, pengangkatan anak tidak memutuskan hubungan darah antara anak yang diangkat dengan orang tua kandungnya. Ketiga, pengangkatan anak WNI oleh WNA hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir. Dalam setiap undang-undang yang berkaitan dengan adopsi, telah tercantum penjelasan mengenai kepentingan tersebut. Lebih khusus, tata cara proses pengangkatan anak dijelaskan detail pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 110 Tahun 2009 (PERMEN). Di dalam peraturan tersebut, disebutkan banyak persyaratan yang harus dipenuhi serta pihak-pihak yang akan terlibat dalam proses adopsi.

Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk, mencatat lebih dari 20 proses adopsi yang telah ditangani. Dengan rincian tahun 2019 terdapat 3 kasus, pada tahun 2020 ada 4 kasus, kemudian tahun 2021 terdaftar 6 kasus , dan pada tahun 2022 berjalan 10 kasus. Sepanjang tahun 2022 yang kini sedang berjalan, sejumlah proses telah selesai hingga putusan pengadilan. Namun begitu, ada beberapa yang masih dalam proses uji kelayakan atau visitasi dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, hingga ada beberapa yang masih dalam proses pengumpulan berkas atau administrasi. Meskipun kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kota kecil di wilayah Jawa Timur menjadi salah satu faktor kasus adopsi lebih berfokus pada jenis *private adoption* atau adopsi secara langsung.

**Tabel 1.1**

**Data Kasus Adopsi Anak Secara Langsung**

**Sejak Tahun 2019-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kasus</b>
2019	3 (Tiga)
2020	4 (Empat)
2021	6 (Enam)
2022	10 (Sepuluh)

Adopsi secara langsung terjadi apabila anak adopsi telah berada dalam asuhan orang tua angkat kemudian orang tua asuh yang dalam hukum masih disebut Calon Orang Tua Angkat (COTA) datang kepada Dinas Sosial untuk melakukan prosedur kelegalan dengan peraturan yang berlaku. Keadaan ini biasa terjadi apabila CAA merupakan anak kerabat atau sanak saudara COTA. Selain itu, adopsi langsung ini juga bisa terjadi apabila calon Orang Tua Angkat (COTA) datang ke dinas sosial untuk melakukan kelengkapan berkas, kemudian calon anak ialah anak dalam tanggung jawab pihak Dinas Sosial. Anak dalam tanggung Dinas Sosial ialah anak-anak yang sengaja di serahkan orangtua kandung kepada Dinas Sosial dengan berbagai faktor, diantaranya ialah karena orang tua tidak sanggup membesarkan anak atau anak merupakan bayi dari korban atau pelaku dalam binaan Dinas Sosial.

Berbagai kasus adopsi dalam dampingan Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk ini menjadikan bidang Sakti Peksos harus dapat menangani dalam berbagai situasi dan kondisi yang beragam. Hal tersebut menjadikan Pekerja Sosial juga harus terampil dan dapat menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi setiap kasus yang berbeda. Namun begitu, kasus yang bervariasi tersebut juga menjadikan Pekerja Sosial dapat lebih tanggap an profesional dalam mendampingi setiap proses adopsi. Pendampingan tersebut harus dilakukan dengan detil namun perlahan sejak awal administrasi. Selain pendampingan dalam proses administrasi, pada bagian sosio-kultural hingga psikologis turut diperhatikan. Tidak hanya selama proses pengangkatan anak

berlangsung, hal ini juga akan berdampak banyak pada anak saat telah resmi menjadi anak angkat.

Penelitian terkait adopsi anak telah banyak dilakukan, salah satunya ialah Penelitian terdahulu dengan judul Praktik Adopsi Anak dan Peran Pekerja Sosial dalam Proses Adopsi Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta (Nina Mariani Noor dan Ro'fah : 2019) memiliki kesimpulan bahwa proses adopsi anak adalah satu proses panjang yang melibatkan banyak pihak dengan waktu yang lama. Pihak pekerja sosial memiliki andil banyak dalam mendampingi proses adopsi anak di Yogyakarta. Peran ini dimulai dari bagian administrasi, pendampingan sosial hingga mediator. Penelitian lainnya yang memiliki judul Peran Orang Tua dalam Mendukung Kesejahteraan Psikologis Remaja di Era Digital (Dwi Fitriani, Sri Mulyati A., 2021) ini memiliki hasil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua kepada anak akan menjadi suatu penentu karakteristik anak tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan orang tua yang cakap secara psikologis dan menerapkan pola asuh yang baik akan menjadikan anak tumbuh dengan kesiapan psikologis yang baik pula.

Temuan beberapa penelitian terdahulu tersebut yang menjadi dasar peneliti mengkaji lebih dalam peran Pekerja Sosial dalam memastikan kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA). Sebagaimana pada penelitian terkait yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki hasil kesimpulan temuan peran pekerja sosial secara umum, maka dalam penelitian ini akan secara khusus berfokus pada kesiapan psikologis Calon Orang Tua

Angkat (COTA) dalam dampingan Dinas Sosial. Fokus utama tersebut menjadikan peneliti menetapkan judul Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Kesiapan Psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA) di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipilih oleh peneliti, maka peneliti merumuskan fokus permasalahan menjadi beberapa poin, sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi Pekerja Sosial dalam melakukan pendampingan kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA)?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA)?
3. Bagaimana bentuk kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA)?

## **C. Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan strategi dalam melakukan pendampingan kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA)?
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA)

3. Untuk menjabarkan bentuk kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat (COTA)

#### **D. Manfaat**

Beberapa manfaat dari penelitian yang telah dilakukan mencakup hal-hal seperti berikut ini :

1. Manfaat Teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian terkait psikologi dan adopsi bagi masyarakat secara luas
  - b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau tambahan rujukan keilmuan psikologi dan terkait materi adopsi anak
2. Manfaat Praktis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam permasalahan di masyarakat terkait adopsi anak dan kesiapan psikologis
  - b) Bagi peneliti, selama proses penelitian hingga selesainya penelitian yang dilakukan dengan penuh perjuangan ini diharapkan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan mata kuliah yang dipelajari



## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Adopsi Anak**

#### **1. Pengertian Adopsi Anak**

Menurut Jhon. M. Echols dan Hasan Sadly (2004) Secara etimologis, pengertian anak atau adopsi berkembang menjadi terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris Adoption atau Dutch Adoptie, serta Adoptio yang berarti keselamatan dalam bahasa Latin. Tujuan pengasuhan anak di sini adalah untuk membesarkan anak seperti anak sendiri. Dalam kamus umum, pengangkatan berarti menjadikan anak orang lain milikmu sendiri, sehingga ditentukan hubungan antara anak dan orang tua kandungnya, dan semua perwalian dan warisan dikembalikan kepada orang tua angkat.

Sementara, dalam Ayat 2, Pasal 1. Keputusan Nomor 54 Tahun 2007 mengenai Pelaksanaan Pengangkatan Anak, bahwa pelaksanaan anak di lingkup kekuasaan orang tua, wali atau orang lain yang bertanggung jawab atas pertimbangan anak. tindakan hukum untuk pergi. Pengasuhan, pengasuhan dan pengasuhan anak kepada keluarga orang tua asuh. Anak angkat juga diartikan sebagai anak yang dipindahkan dari keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan pengasuhan anak ke lingkungan rumah orang tua asuh.

Dengan keputusan atau keputusan pengadilan. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak angkat adalah anak yang dititipkan hak-haknya dalam keluarga oleh orang tua, wali atau orang lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan, pengasuhan, dan pengasuhan anak. Orang tua asuh bertanggung jawab besarkan anak sebagai akibat putusan pengadilan atau putusan di lingkungan rumah orang tua asuh.

Menurut Busyar Muhammad (1985), adopsi berarti mengambil anak atau adopsi adalah tindakan hukum umum, seseorang diangkat atau ditempatkan pada suatu jabatan dan diterima biologis atau sosial yang semula tidak ada dalam dirinya. Sementara itu, Mahmoud Shartout (2004) berpikir Adopsi setidaknya memiliki dua arti. Definisi pertama, Adopsi adalah perbuatan seseorang yang mengadopsi anak, jika anak itu diketahui adalah anak orang lain, dia memperlakukan anak itu setara dengan anak kandungnya, baik dari segi kasih sayang maupun biaya. Hiduplah tanpa mengubah posisi anak. Pengertian kedua, adopsi adalah tindakan menciptakan anak tanpa memilikinya orang lain selain anak sendiri. Status anak tersebut diubah dan ia menjadi anak yang sah. Mereka adalah anak biologis dan dapat diwarisi antara keduanya.

Dengan berbagai definisi dan pemaparan dari para ahli, dapat diberi pengertian singkat bahwa adopsi anak ialah hal yang dilakukan

oleh seseorang guna memberikan perawatan dan pengasahan serta pemenuhan hak-hak anak yang sebelumnya tidak terpenuhi dengan berbagai motif atau latar belakangnya. Namun begitu, adopsi anak ini tidak dalam penyalahan aturan dan, oleh karena itu proses adopsi perlu dilakukan sebagaimana dalam aturan pemerintahan yang berlaku dan ditetapkan secara sah.

## **2. Tujuan Adopsi Anak**

Pada prosesnya, adopsi anak dalam masyarakat Indonesia memiliki banyak tujuan serta motivasi. Tujuan yang paling umum bagi masyarakat awam adalah agar memiliki penerus keturunan jika dalam pernikahan tidak memiliki anak. Selain itu, pandangan masyarakat dalam lingkup sosial juga mempengaruhi terjadinya keputusan adopsi ini. Menurut Karimatul Ummah (2005) Alasan yang mendasari Calon Orang Tua Angkat memiliki ragam yang berbeda-beda, diantaranya yang terpenting ialah :

- a) Belas kasih kepada anak terlantar atau anak dari orang yang tidak mampu dalam banyak aspek untuk kelayakan hidup atau alasan kemanusiaan

- b) Tidak dapat memiliki keturunan dan ingin meneruskan silsilah, selain itu juga untuk menemani dan menjaga di hari tua
- c) Kepercayaan yang berkembang di masyarakat bahwa adanya anak yang dirawat akan bisa menjadi 'pancingan' hadirnya anak kandung dalam rumah tangga
- d) Supaya dapat menjadi teman bagi anak yang sudah ada, biasanya dilakukan jika anak kandung hanya satu
- e) Agar dapat mempertahankan rumah tangga pasangan menikah yang menanti kehadiran anak

Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 yang secara umum membahas mengenai perlindungan anak, menjadi salah satu peraturan yang dijadikan tolak ukur dalam proses awal adopsi anak. Sebagaimana diketahui bahwa pelaksanaan adopsi anak secara khusus dan utama adalah demi kepentingan anak. Kepentingan anak yang dimaksud meliputi banyak hal dan aspek dalam kehidupan. Diantaranya hal tersebut diatur dalam undang-undang nomor 23 tahun 2002. Dalam pasal 1 terdapat beberapa pasal yang menyinggung perkara pengangkatan anak, yaitu pasal 1 ayat 4, ayat 9 dan ayat 11 yang mulai membahas mengenai hak-hak anak termasuk anak angkat. Masih dalam

peraturan perundang-undangan yang sama, Secara khusus tujuan pengangkatan anak dijelaskan dalam BAB II Asas dan Tujuan Pasal 2 yang berbunyi,

Penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak meliputi :

- a) non diskriminasi;
- b) kepentingan yang terbaik bagi anak;
- c) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan
- d) penghargaan terhadap pendapat anak

Selain itu terdapat juga dalam pasal 3, Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Berbagai formulasi informasi serta landasan peraturan perundang-undangan yang berlaku telah mmberikan pandangan terbuka

serta fokus tujuan yang sebenarnya dari pelaksanaan proses adopsi anak ini. Adopsi anak secara menyeluruh dapat dipusatkan pada tujuan kepentingan anak serta pihak-pihak pengampu terkait lainnya, seperti COTA dan CAA. Kesejahteraan anak angkat menjadi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan yang selanjutnya akan berada dalam naungan dan tanggung jawab orang tua angkat. Selain itu dari sisi COTA yang memiliki bermacam alasan termasuk alasan umum dalam pandangan masyarakat yang sosialis. Anak angkat bisa menjadi ‘pancingan’ untuk memiliki anak kandung, sebagai teman di hari tua, atau juga untuk memberi keharmonisan dalam rumah tangga.

### **3. Prosedur Adopsi Anak**

Dalam melaksanakan proses adopsi, perlu diperhatikan hal-hal terkait peraturan dan juga tata cara yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Dengan mengikuti aturan perundang-undangan yang sesuai dan telah ditetapkan, nantinya tidak akan ada sesuatu yang menyimpang dan menjadi batu sandungan di kemudian hari. Prosedur atau tatacara adopsi ini telah tertuang dalam beberapa undang-undang yang disahkan, beberapa diantaranya ialah PP 54 Tahun 2007 Pasal 13 mengenai pelaksanaan pengangkatan anak, kemudian ada Peraturan Menteri (PERMEN) RI No. 110 Tahun 2009 mengenai persyaratan adopsi anak.

- a) Usia pernikahan minimal lima tahun
- b) Usia COTA minimal tiga puluh tahun dan maksimal lima puluh lima tahun
- c) COTA harus menganut kepercayaan (agama) yang sama dengan yang dianut oleh CAA
- d) Mapan secara finansial (ekonomi) dan sosial
- e) Belum atau tidak memiliki anak atau memiliki seorang anak saja
- f) Salah satu diantara suami/istri ditetapkan memiliki kemungkinan kecil atau tidak bisa lagi memiliki anak oleh dokter ahli
- g) Membuat pengajuan surat permohonan dengan mengisi blangko untuk pengangkatan anak dan ditujukna kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dengan ditempel materai cukup, disertai lampiran surat berikut ini :
  - 1) Surat permohonan izin adopsi anak ditujukan kepada dinas sosial setempat;
  - 2) Surat keterangan (asli) kesehatan fisik COTA berasal dari rumah sakit resmi pemerintah;
  - 3) Surat keterangan (asli) sehat jiwa COTA berasal dari dokter spesialis kejiwaan di rumah sakit resmi pemerintah;

- 4) Surat keterangan (asli) perihal keadaan organ reproduksi Calon Orang Tua Angkat berasal dari dokter spesialis kandungan (obsteri dan ginekologi) dari rumah sakit resmi pemerintah
- 5) Akta kelahiran COTA (fotokopi)
- 6) SKCK atau surat keterangan catatan kepolosian (asli) dari Polres atau Polrestabes
- 7) Surat nikah atau akta perkawinan (legalisir) COTA
- 8) KK atau Kartu Keluarga dan KTP COTA (fotokopi)
- 9) Akta kelahiran CAA (fotokopi wajib)
- 10) Surat pernyataan penyerahan anak (asli) berasal dari orangtua kandung CAA ditujukan kepada COTA
- 11) Keterangan penghasilan (slip gaji) di tempat kerja COTA atau surat keterangan penghasilan yang berasal dari kepala desa
- 12) Surat yang menyatakan persetujuan CAA pada kertas bermaterai untuk anak yang telah mampu menyampaikan pendapatnya
- 13) Surat yang menyatakan motivasi atau latar belakang adopsi COTA pada kertas bermaterai dengan menyatakan bahwa adopsi anak demi kebaikan anak serta memberikan perlindungan untuk anak



- 14) Surat yang menyatakan COTA akan berlaku adil terhadap anak kandung dan anak angkat tanpa diskriminasi atau perbedaan disesuaikan dengan hak dan kebutuhan anak diatas materai
- 15) Surat yang menyatakan COTA akan memberitahu kepada anak angkat terkait asal usul orang tua kandung dengan melihat keisapan anak tersebut
- 16) Surat yang menyatakan COTA tidak bisa menjadi wali dalam pernikahan anak angkat perempuan serta memberikan kuasa tersebut kepada wali hakim
- 17) Surat yang menyatakan bahwa COTA akan memberi sebagian hibah kepada anak adopsi
- 18) Surat yang menyatakan persetujuan pengangkatan anak berasal dari anggota keluarga COTA
- 19) Surat yang menyatakan bahwa dokumen adopsi tersebut ialah dokumen yang sah
- 20) Akta nikah atau KTP dari orang tua kandung CAA (fotokopi)
- 21) Potret COTA dan CAA dengan ukuran 4x6, setiap orang dua lembar
- 22) Surat rekomendasi proses adopsi anak berassal dari instansi sosial

- 23) Berita Acara Penyerahan Anak berasal dari orang tua kandung CAA atau lembaga kepada COTA
- 24) Surat yang menyatakan persetujuan berasal dari anak kandung COTA dengan usia minimal 12 tahun atau lebih dengan catatan jika COTA telah memiliki anak kandung sendiri
- 25) KTP saksi kedua belah pihak yang terlibat dalam prosesnya (fotokopi)

## **B. Kesiapan Psikologis**

Kesiapan merupakan bentuk kemampuan yang cukup dari segi fisik dan mental. Kesiapan fisik artinya memiliki tenaga yang cukup serta kesehatan yang prima, sementara kesiapan psikis atau mental artinya memiliki motivasi dan minat untuk melakukan suatu pekerjaan. (Dalyono, 2005). Selain itu, menurut Oemar Hamalik (2008) mengatakan bahwa kesiapan ialah keadaan atau tingkatan yang harus diraih selama proses perkembangan seseorang pada aspek pertumbuhan fisik, mental, sosial juga emosional. Pengertian tersebut cukup sebagai acuan untuk mengerti bahwa pada penerapannya, kesiapan psikologis menjadi suatu hal yang penting dan cukup krusial bagi perkembangan kehidupan seseorang.

Berdasarkan dari uraian dan penjabaran para ahli tersebut disimpulkan bahwa kesiapan psikologis merupakan salah satu bentuk

pertumbuhan mental atau psikis yang juga diwujudkan dengan kemantapan dengan hubungan bersama atau sosial-emosional. Kesiapan psikologis yang baik akan menjadikan seseorang lebih siap dalam menghadapi dan mengenal diri sendiri serta inteaksinya dengan dunia luar, sehingga mudah mencerna dan memproses hal-hal baik serta memilah dan memilih baik atau buruk suatu hal.

Menurut Yusnawati (2007), kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai pada tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologis, spiritual dan skill.

#### 1. Faktor-faktor Kesiapan

Suatu kondisi dikatakan siap setidaknya-tidaknya mencakup beberapa faktor penyebab, menurut Slameto (2010), ada tiga faktor yang mempengaruhi kesiapan yaitu:

- a) Kondisi fisik, mental, dan emosional (usia, rasa tanggung jawab, respon masalah)
- b) Kebutuhan atau motif tujuan (latar belakang dan motivasi adopsi)
- c) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari (*parenting* dan pengalaman pola asuh)

Slameto (2010) juga mengungkapkan tentang prinsip-prinsip *readiness* atau kesiapan yaitu:

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan

Menurut Dalyono (2005:55) faktor kesiapan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, meliputi :

- a. Faktor Internal, seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi
- b. Faktor eksternal, seperti keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan psikologis seseorang bukan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu ( faktor eksternal), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal). Dari banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi

kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat, peneliti menarik beberapa faktor yang dianggap sebagai faktor umum dan faktor terkuat saja. Peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan psikologis dipengaruhi oleh beberapa macam faktor, seperti: faktor fisik, mental, emosional, kebutuhan, dan pengetahuan serta lingkungan luar.

### **C. Calon Orang Tua Angkat (COTA)**

Calon orang tua angkat (COTA) adalah orang perseorangan yang mengajukan permohonan untuk menjadi orang tua angkat. Salah satu persyaratan (COTA) termasuk mendapatkan persetujuan anak dan izin tertulis dari orang tua atau wali anak. Anak angkat adalah anak yang dialihkan haknya dari lingkungan tempat tinggal orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan, pengasuhan, dan pengasuhan anak ke lingkungan tempat tinggal orang tua angkat berdasarkan putusan pengadilan. Menurut Gosita (1984) faktor penting dalam pengangkatan anak adalah calon orang tua angkat dan calon anak angkat, yang dapat ditentukan oleh peraturan dan perundang-undangan yang ada sebagai berikut:

1. Adopsi adalah perbuatan hukum mengeluarkan anak dari lingkungan pengaruh orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan membawa anak tersebut ke dalam lingkungan rumah orang tua angkatnya.

2. Orang tua angkat adalah orang-orang yang mendelegasikan kekuasaan pengasuhan, pengasuhan dan pendidikan anak-anak di bawah hukum dan peraturan hukum umum.
3. Anak angkat adalah anak yang dialihkan haknya dari lingkungan tempat tinggal orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan, pengasuhan, dan pengasuhan anak ke lingkungan tempat tinggal orang tua angkatnya dengan penetapan atau penetapan pengadilan

Proses adopsi di Indonesia diatur secara ketat oleh berbagai peraturan perundang-undangan, yang secara kolektif dikelompokkan ke dalam kategori berikut: Pertama adalah adanya anak-anak terlantar dan calon orang tua yang mendambakan mereka. Tahap kedua, tahap legalisasi di pengadilan. Tahap ketiga, tahap pendaftaran di catatan sipil. Tingkatan keempat adalah kewajiban orang tua untuk terus melaporkan pengangkatan anak kepada instansi negara yang jawab atas pengangkatan anak (Dinas Sosial).

Adopsi berdasarkan Pasal 39 Undang-Undang Perlindungan Anak pada dasarnya harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Adopsi hanya dapat dilakukan untuk kepentingan terbaik bagi anak.
2. Hal ini dilakukan sesuai dengan adat istiadat setempat dan peraturan hukum.

3. Pengangkatan anak tidak memutuskan hubungan darah antara anak angkat dengan orang tua kandung.
4. Pengangkatan anak harus dicatat dalam Catatan Sipil dan identitas asli anak tidak akan diubah.
5. Adopsi asing adalah pilihan terakhir.
6. Orang tua angkat wajib memberikan pemberitahuan tepat waktu tentang tempat asal anak.

Calon Orang Tua Angkat atau COTA pada dasarnya diartikan sebagai calon orang tua yang ingin mengadopsi anak. Namun begitu, berbagai pengertian dan aspek didalamnya dari berbagai sumber terkemuka juga harus dijadikan tarikan satu kesimpulan yang padat dan jelas. Calon orang tua angkat sejatinya ialah orang-orang terpilih dengan melewati proses panjang dengan hasil akhir mampu mengampu tanggung jawab serta kehidupan seorang anak dengan melakukan serangkaian pengecekan kesiapan diri dari berbagai sisi. COTA yang sejak awal telah yakin dan mantap untuk menjalani proses adopsi harus memiliki tekad yang bulat dan keyakinan kuat untuk merawat seorang anak. Dalam hal ini, merawat anak memerlukan banyak persiapan diri, meliputi materi hingga psikologis.

#### **D. Pekerja Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk**

PPPA Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk didirikan pada tahun 2016 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 41 Tahun 2016

tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Nganjuk. Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merupakan hasil penggabungan (sebagian) dari dua dinas, Dinas Sosial, Sumber Daya Manusia dan Migrasi (Dinsosnakertrans) Kabupaten Nganjuk dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Nganjuk (BPPKB) Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan evaluasi Struktur Organisasi dan Proses Kerja (SOTK), wilayah Dinsosnakertrans terkait masalah sosial dan wilayah BPPKB terkait masalah pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak digabungkan dengan Dinas Sosial yang diluncurkan pada tahun 2016. digabung menjadi layanan baru yang disebut, pemajuan dan perlindungan perempuan dan Anak (Dinas PPA) Kabupaten Nganjuk. Pekerja Sosial sendiri termasuk dalam unit SAKTI PEKSOS atau Satuan Bakti Pekerja Sosial. Dalam unit ini, para pekerja sosial memiliki tugas utama pada pengasuhan dan kesejahteraan anak. Hal ini sesuai dengan tujuan dibentuknya Satuan Bakti Pekerja Sosial oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) untuk melaksanakan tugas pengasuhan anak yang dirumuskan dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA).

Dalam unit Sakti Peksos di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk ini memiliki program yang merupakan lanjutan dari upaya lebih dalam dan berkesinambungan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar anak sebagaimana



dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) yang diantaranya adalah bantuan/subsidi pemenuhan kebutuhan dasar, akses pelayanan sosial dasar, dukungan orang tua/keluarga, dan dukungan lembaga kesejahteraan anak. Pekerja Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk menjadikan tugas oleh PKSK ini menjadi satu tujuan. Diantaranya ialah upaya dalam pendampingan berbagai kasus anak dalam keterlibatannya. Kasus dalam pendampingan Pekerja Sosial ini meliputi kasus anak, seperti anak berhadapan dengan hukum (ABH), anak terlantar, anak jalanan, anak korban kekerasan, anak disabilitas atau dalam kondisi khusus, anak dalam kasus eksploitasi, anak korban keluarga, hingga anak yang membutuhkan perlindungan sosial lainnya.

Pekerja sosial dengan banyak penjelasan yang sebelumnya dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerja sosial bisa dikatakan sebuah unit dalam naungan kementerian sosial dan kemudian ditempatkan secara khusus pada salah satu bidang di Dinas Sosial. Bidang ini termasuk dalam naungan Linjamrehsos yang berfokus untuk terjun pada kasus-kasus di masyarakat secara langsung. Pekerja sosial yang disingkat peksos memiliki banyak tugas dan wewenang yang diemban, terutama terkait kasus-kasus anak dalam berbagai macam. Termasuk diantaranya kasus-kasus adopsi anak. Selain itu juga terdapat kasus-kasus berat yang menjadikan korban atau pelaku merupakan anak-anak.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Kerangka Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, dibutuhkan data yang mumpuni untuk melengkapi serta memastikan agar konkret. Menyesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan, memaparkan dan mencari tahu lebih dalam mengenai fokus penelitian dengan judul Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Kesiapan Psikologis Calon Orang Tua Angkat (*COTA*) di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Polit & Beck, 2004). Subjek dalam penelitian dapat berupa individu, group, instansi atau pun masyarakat.

#### **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan dalam periode waktu PKL-MBKM di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk dari tanggal 29 Agustus 2022 hingga 12 Desember 2022

### **B. Sumber Data**

#### **1. Sumber Data Primer**

Moloeng (2007) mengatakan bahwa sumber data primer menjadi sumber data yang utama, dengan dicatat menggunakan catatan tertulis ataupun melalui rekaman video, dimana pengambilan gambar dan video didapatkan dengan cara wawancara serta observasi langsung di lapangan. Sumber data menggunakan metode wawancara serta pengamatan langsung.

Menurut Sugiyono (2018) data primer adalah sumber data yang secara langsung menyediakan Data ke Pengumpul Data. Data dikumpulkan langsung dari sumbernya oleh peneliti. Pertama, atau dimana item penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang diperoleh dari subjek penelitian, yakni 3 orang Pekerja Sosial yang bertugas di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk.

**Tabel 3.1**

**Data Informan (Subjek)**

No.	Nama	Jabatan	Usia
1.	Angga Kuswardana, S.Sos	Pekerja Sosial	37 Tahun
2.	Tigar Ardian Firnanda, S.Sos	Pekerja Sosial	38 Tahun
3.	Weldan Jundhi Susilo, S.Sos	Pekerja Sosial	36 Tahun

## 2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018) Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung Menyampaikan data ke pengumpul data, melalui orang lain, dokumen, dll. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder memenuhi syarat secara hukum. Artikel tentang topik penelitian yang terkait dengan pekerjaan, buku, majalah, dan sistem. Sistem penggajian dan proses pengendalian internal untuk mendukung efisiensi biaya tenaga kerja.

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yang berupa buku, jurnal, situs web serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Selain itu sumber data sekunder juga diperoleh dari hasil wawancara dengan *Significant Other*. *Significant Other* ialah orang yang mengetahui jelas kasus atau keseharian yang ditangani oleh subjek. Dalam hal ini, *Significant Other* merupakan salah seorang Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial sekaligus sebagai pengawas Pekerja Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk.

**Tabel 3.2**

**Data Informan (*Significant Other*)**

NO.	Nama	Jabatan	Usia
1.	Budi Apriati, S.Sos	Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial (Pengawas Pekerja Sosial)	54 Tahun

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga cara pengumpulan data, yaitu :

#### **1. Observasi**

Morisan (2017) mengatakan bahwa Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan sehari-hari manusia yang menggunakan panca indera sebagai alat utamanya. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui kerja panca indera.

Sementara itu, Nawawi dan Martini (1991) menjelaskan bahwa observasi adalah kegiatan mengamati yang diikuti dengan pencatatan. Terdiri dari beberapa unsur yang muncul dalam fenomena objek yang diteliti. Hasil proses dilaporkan dalam laporan yang sistematis dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati secara langsung para pekerja sosial dalam menangani kasus adopsi

ini, dimulai dari pendampingan pada proses administrasi yang membutuhkan banyak berkas sesuai syarat hingga pada proses pendampingan sosio-psikologis dengan visitasi. Visitasi yang dilakukan secara bertahap juga menentukan hasil keputusan akhir pada sidang pengadilan pusat.

## **2. Wawancara**

Proses yang dilakukan dalam sebuah penelitian guna memperoleh sebuah keterangan lebih dalam yang berasal dari objek penelitian. Dengan melakukan proses tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancara dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara disebut dengan wawancara. (Bungin, 2005)

Dalam penelitian ini, wawancara dan observasi dilakukan secara langsung. Informan dalam wawancara ialah 3 orang Pekerja Sosial dan 1 orang Seksi Rehabiltasi Sosial sekaligus pengawas Pekerja Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk. Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan dengan wawancara bebas terpimpin, artinya yaitu wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman namun tidak secara gamblang, melainkan hanya garis besarnya saja (Arikunto, 2002).

### **3. Dokumentasi**

Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka atau sastra dapat diartikan sebagai seperangkat kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta metode pengolahan bahan penelitian. Metode dokumentasi adalah mencari data tentang sesuatu. Catatan, salinan, buku, surat kabar, majalah, Prasasti, *Proceedings*, *Rengers*, *Agendas*, dll. (Arikunto 2002).

Dalam metode ini peneliti menerapkan studi kepustakaan guna mencari sumber lengkap berupa catatan respon kasus adopsi selama tahun 2019 sampai 2022 dalam naungan Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk. Selain itu surat keputusan dari pengadilan pusat terkait final Adoption juga menjadi panduan informasi untuk kelengkapan data.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data menurut Moleong (1988) adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Adapun teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam

(triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah di verbatim. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistemati data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2005). Pada penelitian kualitatif, koding dilakukan terhadap semua data yang dikumpulkan.

#### **E. Keabsahan Data**

Menurut Moelong (2007) untuk mendapatkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan ini didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam mendapatkan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keterahlian (transferability), keberuntungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2011) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh melalui wawancara, rekaman maupun



dokumen. Patton (Poerwandari, 2005) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam:

1. Triangulasi data, digunakan variasi sumber data yang berbeda
2. Triangulasi peneliti, digunakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda
3. Triangulasi teori, dilakukan beberapa perspektif yang berbeda untuk mengintrepetasi data yang sama
4. Triangulasi metodologis, dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti satu hal yang sama.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari significant others sebagai penguat dan penambah informasi yang telah didapatkan melalui nara sumber. Significant others yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang ditunjuk oleh sumber data yang pernah terlibat dalam perilaku agresif serta suporter sepak bola Persegres Gresik United yang secara langsung mengetahui kondisi dilapangan, sehingga informasi yang didapatkan dipercaya sepenuhnya.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pelaksanaan Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Wilayah penelitian dalam penelitian ini yaitu di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk yang terletak di Jl. Supriyadi No 7, Kauman, Mangundikaran, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk. Jawa Timur 64412. Telepon (0358) 3550772. Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu instansi yang berada di Pemerintahan Kabupaten Nganjuk yang memiliki suatu wewenang untuk menangani suatu permasalahan sosial. Termasuk didalamnya terdapat perkara adopsi anak yang juga ditangani.

#### **2. Tujuan Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk**

Secara umum tujuan dari Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk adalah mengatur dan melakukan penanganan sebagian aspek sosial dan kemasyarakatan, salah satunya ialah terkait proses adopsi anak. Proses adopsi anak yang melibatkan masyarakat secara umum sebagai tokoh utama harus ditangani dengan baik. Selain itu, perhatian dalam pendampingan yang secara khusus dilakukan oleh Pekerja Sosial sebagai utusannya. Hal tersebut sebagai satu langkah untuk memberikan edukasi dan wawasan yang tepat dalam praktiknya bagi masyarakat.

### **3. Visi Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk**

Visi Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk ialah "Menjadi Instansi Profesional Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Bagi Pemerlu Penyandang pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), Yang didukung oleh potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS) Yang handal serta mewujudkan kabupaten Nganjuk layak anak dan ramah perempuan". Visi tersebut mengandung maksud bahwa dalam 5 (lima) tahun kedepan penyelenggaraan pembangunan kesejahteraan sosial diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi PPKS yang didukung oleh PSKS yang handal, dengan berpedoman kepada 4 (empat) pilar pelayanan kesejahteraan sosial.

### **4. Misi Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk**

Adapun untuk mencapai visi yang dimiliki maka Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Nganjuk mempunyai misi yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana administrasi perkantoran.
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana aparatur.
- c. Meningkatkan kualitas disiplin aparatur pemerintah.
- d. Meningkatkan kualitas sistem pelaporan kinerja dan keuangan.
- e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas jangkauan pelayanan PPKS.

- f. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi PPKS.
- g. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pembinaan anak terlantar,
- h. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pembinaan penyandang Disabilitas, eks trauma.
- i. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pemberdayaan kelembagaan kesejahteraan sosial.
- j. Meningkatkan kualitas pencegahan dini dan penanganan korban penanggulangan bencana alam
- k. Melaksanakan pendampingan perempuan dan anak yang berhadapan dengan hukum.
- l. Meningkatkan kualitas perempuan dalam kesetaraan gender

## **B. Temuan Lapangan**

### **1. Strategi Pekerja Sosial dalam Melakukan Pendampingan Psikologis**

Strategi merupakan garis besar perencanaan untuk mencapai tujuan, dimana suatu rencana untuk melakukan strategi tersebut memerlukan usaha dengan perencanaan yang matang. Hal ini sesuai dengan materi adopsi, dimana strategi yang dilakukan tentu memiliki tujuan selaras dengan peranan pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Sebagaimana di Dinas Sosial Kabupaten yang menunjuk Pekerja Sosial sebagai pendamping sejak proses awal hingga akhir adopsi, Pekerja Sosial dituntut harus dapat

mewujudkan tugas dan fungsinya sehingga perannya sesuai dan tepat sasaran. Peran Pekerja Sosial ini harus disertai dengan strategi yang mumpuni dalam pengerjaannya.

**a. Pendampingan Psikologis dalam Peran Administrasi**

Proses administrasi merupakan proses awal dilaksanakan adopsi. Pendampingan psikologis dilakukan Pekerja Sosial dengan melihat kesungguhan COTA dalam keterlibatan selama proses administrasi ini. Kesungguhan tersebut merupakan salah satu indikasi kesiapan psikologis COTA yang berprinsip teguh pendirian dan menikmati setiap alur dan prosesnya..

*“Jadi selama proses ini kan membutuhkan waktu yang panjang, dik. Disini kita bisa lihat, ini orang serius nggak sih. Karena faktanya, di lapangan ini banyak yang langsung mundur pas tau persyaratan berkasnya sebanyak ini. Apalagi kalau ada persyaratan yang sulit, kayak surat surat kesehatan itu. Itukan harus bolak-balik, riwa-riwi ke Rumah Sakit. Terus juga di Ngnjuk inikan belum ada Rumah Sakit yang ada psikiaternya, adanya itu ya di Jombang. Jadi kalau mau periksa ya kesana.” (Peksos, Angga : 37)*

Dalam mendampingi proses awal ini, Pekerja Sosial juga akan menjabarkan secara rinci setiap poin-poin yang menjadi persyaratan. Hal ini dilakukan agar calon orangtua juga akan mengerti dan memahami sehingga tidak akan ada keluhan ataupun hambatan di kemudian hari. Hal ini menjadi sangat penting pada beberapa kasus unik dan khusus di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk.

*“Karena sudah ada poin-poinnya persyaratan, kita tinggal menjelaskan satu-satu maksudnya, apa yang diperlukan. Apalagi kalau ada kasus anak angkat yang sudah diserahkan, sudah dibawa orang tua angkat itu kan orangtua kandung biasanya lepas tangan. Padahal pas proses ini semuanya harus jelas. Kalau gitu ya harus ke kepala desa dulu, datangkan saksi dulu kalau ini benar diserahkan anaknya. Terus ada juga dulu kasusnya single parent. Nah ini harusnya nggak masuk ranah kita Dinsos Nganjuk, karena termasuk kasus khusus. Tapi karena ini prosesnya sudah berjalan sampai visitasi, tinggal yang dari provinsi belum, akhirnya tetap dilanjut sama sini. Ini kan si bapak yang meninggal, jadi persyaratannya ditambah surat keterangan kematian aja.” (Peksos, Tigar : 38)*

#### **b. Pendampingan Psikologis dalam Peran Visitasi**

Pekerja Sosial dalam pendampingannya selama proses visitasi memakan waktu yang cukup lama. Meskipun tidak sesibuk saat proses administrasi yang membutuhkan banyak tenaga dalam perispaannya, dalam proses visitasi COTA hanya perlu menunggu tindak lanjut kroscek dan pengawasan dari pihak Dinas Sosial. Namun demikian, jangka waktu yang lama ini juga memerlukan kesabaran dan proses yang tidak sebentar pula. Selama itu, Pekerja Sosial akan memantau kesiapan psikologis COTA dengan melihat kesabaran dan ketelatenan selama menunggu proses lanjutan.

*“Peksos melakukan visit sendiri untuk uji kelengkapan dokumen tadi, itu harus dicek bener-bener, ya. Kalau benar layak, ‘pepek’ istilahnya, nanti kita bisa buatkan rekom untuk ke provinsi. nah baru setelah rekom kita*

*kirim, nunggu 3-6 bulan sesuai jadwal baru bisa visit lanjutan, soalnya biasanya banyak kasus, terus bareng dijadikan satu datangnya” (Peksos, Weldan : 36)*

Selama proses adopsi anak, visitasi dilakukan lebih dari satu kali.

Secara umum ada 3 kali, namun ada kondisi khusus yakni apabila calon anak angkat adalah anak kandung dari kerabat calon orang tua angkat, maka visitasi cukup dilakukan 2 kali.

*“Jadi visitasi ini bisa 2 kali atau 3 kali, tergantung kondisinya. 2 kali kalau anak ini kerabatnya si COTA. 3 kali kalau anaknya bukan dari kerabat, contohnya kalau ada kasus pembuangan bayi, nah itu tetap 3 kali kunjungan, dik. Karena kalau anak kerabat bisa kita kategorikan punya hubungan darah, kelekatan ini nggak perlu dipermasalahkan lah.” (Peksos, Angga : 37)*

Proses visitasi juga sebagai salah satu titik Pekerja Sosial untuk melihat kesiapan psikologis COTA dengan cara melihat pola asuh selama CAA dalam naungan COTA. Apabila CAA nyaman bersama COTA, berarti telah terjalin kelekatan atau bonding antar keduanya. Hal ini juga mendasari proses visitasi dengan adopsi antar kerabat hanya membutuhkan 2 kali karena kelekatan antar keluarga kandung akan lebih terjamin.

*“Visitnya ada macem-macem. Ada yang untuk asesmen awal aja, itu sekaligus evaluasi lapangan. Kita cari tahu letaknya, kondisi rumahnya gimana, terus kita sesuaikan dengan berkasnya. Contoh diisni pendapatan sekian, oh rumahnya gini, oh kendaraannya ada ini. Itu yang penting. Terus ada visit sama Dinas Provinsi kita mendampingi satu atau dua kali. Nanti sama pihak provinsi disesuaikan data laporan sama wujud lapangan bener nggak sama kayak di awal. Terus lebih fokus lihat hubungan calon orangtua sama anak ini. Soalnya nanti di visit pertama sama Dinas Provinsi ini akan ada dikeluarkan SK pengasuhan, tapi ini bukan SK final, ya. Nanti akhirnya pas selesai PIPA.” (Peksos, Tigar : 38)*

### **c. Pendampingan Psikologis dalam Peran Psiko-Sosial**

Selain demi legaitas hukum, adopsi juga memiliki fungsi utama sebagaiamna tertuang dalam berbagai undang-undang terkait, yakni demi kepentingan pemenuhan kesejahteraan anak. Tidak hanya keejahteraan secara fisik dan material, melainkan juga moral dan psikis anak tersebut. Pihak-pihak yang terkait harus benar-benar memastikan terpenuhinya hal-hal tersebut.

*“Sejak proses awal dilakukan, administrasi dan lainnya itu, sebenarnya kita sudah bisa melihat kesiapan psikis COTA ini untuk melakukan adopsi. Saat kita tahu alasannya, latar belakangnya apa mau adopsi. Kita bisa pantau oh ini benar orangnya antusias, motivasinya kuat, gitu. Biasanya ada suami istri yang ingin adopsi karena lama belum punya anak, atau karena kerabatnya meninggal, ada anaknya kecil nggak ada yang urus. Nah latar belakang beda-beda ini bisa kita tahu nanti proses lanjutannya gimana dari tanggapannya.” (Peksos, Tigar : 38)*



Sebagaimana disebutkan sebelumnya, hak dan kewajiban anak harus dipenuhi juga dari sisi psiko-sosial. Hal ini terkait dengan implementasi serta pengasuhan COTA terhadap CAA. Untuk itu, Pekerja Sosial juga melakukan pemantauan terkait hubungan sosial anar individu dalam keluarga tersebut, hingga hubungannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

*“Kita lihat yang pertama itu lingkungan. Maksudnya ini bisa kita pantau, bisa kita cari tahu pola asuhnya orang tua ke si anak ini dari tetangnga sekitar. Karena yang ada dan bersliweran setiap hari kan ya tetangga itu. Selain itu juga pas kita berkunjung kita lihat anaknya anteng ndak sama ini orang tua, tingkahnya, sampai berat badannya. Kalau oh ini jadi lebih gemuk, wah seneng ini anaknya disini, gitu.”*  
(Peksos, Weldon : 36)

## **2. Faktor Penyebab Kesiapan Psikologis COTA**

### **a. Faktor Internal**

#### **1) Usia**

Usia seseorang dikatakan matang secara biologis dan psikologis ialah pada rentang 20 hingga 30 tahun. Hal tersebut juga sesuai dengan peraturan yang ada dalam persyaratan adopsi pada bagian administraasi. Dalam masa tersebut, perkembangan mental seseorang dapat dikatakan telah matang karena dinilai telahdapat

memilah dan memilih keputusan diri sendiri sebagaimana wujud tanggungjawab individu tersebut.

*“Orang mandiri disini untuk proses adopsi ya, bisa diketahi dari motivasi. Latar belakang mau adopsi ini apa, orangnya benar mampu dan sanggup atau tidak. Semisal kalau usianya sudah lanjut banget dan yang mau diadopsi masih baru lahir ya kita pastikan dulu. Sebaliknya kalau terlalu muda juga kita lihat ini orangnya benar siap atau tidak mengasuh anak. Kita memastikan itu untuk kedepannya si anak juga akan terjamin. Juga ini tentang pembagian waktu. Katakanlah ini dua orang bisa bagi waktu antara kerja dan ngurus anak nggak, nah itu.” (Peksos, Tigar : 38)*

## **2) Rasa Tanggungjawab**

Pertanggungjawaban merupakan salah satu wujud kematangan psikis seseorang. Apabila seseorang telah mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, dengan demikian seseorang tersebut dapat memahami dan menerapkan rasa tanggungjawab terhadap individu lain. Hal ini sesuai diterapkan pada materi adopsi dimana COTA diharuskan siap mengampu tanggungjawab baru untuk mengasuh dan memastikan kesejahteraan CAA. Tanggungjawab tersebut meliputi beberapa hal seperti finansial dan fisik serta mental.

*“Untuk melihat kemandirian COTA ini kan kita tidak bisa langsung mengkategorikan oh gini-gitu ya, dik. Kita lihat dulu dari kemampuan finansial, terus kita*

*amati selama menjalani proses adopsi gimana orangnya, kita seleksi dan cocokkan data dari proses administrasi. Dilihat juga hubungan dengan keluarganya, masih bergantung atau tidak.” (Peksos, Angga : 37)*

*“...Kita memastikan itu untuk kedepannya si anak juga akan terjamin. Juga ini tentang pembagian waktu. Katakanlah ini dua orang bisa bagi waktu antara kerja dan ngurus anak nggak, nah itu.” (Peksos, Tigar : 38)*

### **3) Respon Masalah**

Masalah sejatinya aka selalu ada dan dihadapi oleh manusia. Namun begitu, respon dan tindakan yang diambil dalam menghadapi permasalahan akan menunjukkan seberapa matang seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Individu yang siap secara emosional akan menghadapi permasalahan dengan kepala dingin dan ketenangan dilanjutkan dengan penerapan solusi terbaik. dalam perkara adopsi, hal ini terlihat dari penentuan solusi pada permasalahan awal yang menjadikan seseorang mengambil keputusan adopsi.

*“Orang yang istilahnya sudah mampu jadi diri sendiri, terus mampu menerima diri itu akan kelihatan kok sejak awal. Maksudnya pas kita tanya tanya motivasi dan alasan adopsi, sampai kita cek visit pertama itu gimana cara jawabnya, cara menceritakan kisah dan masalahnya, gitu. Contohnya ini ada COTA yang ingin adopsi setelah 8 tahun belum punya anak, nah kita tanya dulu usaha apa yang pernah dilakukan*

*selain adopsi ini. Ternyata kita dapat informasi kalau dua orang ini sempat mau bercerai, ternyata nggak jadi dan memutuskan mau adopsi. Orangnya cerita gimana, senyum, atau merengut nah itu kita lihat benar orangnya sudah bisa berdamai dengan diri sendiri atau belum.” (Peksos, Angga : 37)*

## **b. Faktor Eksternal**

### **1) Dukungan Keluarga**

Keluarga yang merupakan orang-orang terdekat COTA memiliki andil yang cukup besar pada beberapa kasus adopsi. Sebagian besar dari kasus tersebut terjadi apabila COTA telah lama menikah namun belum dikaruniai anak, kemudian anggota keluarga akan menyarankan untuk mengadopsi anak guna menjadi ‘pancingan’. Selain itu hal tersebut dapat terjadi apabila anak kerabat atau anggota keluarga ada yang tidak mengurus atau yatim-piatu, akan diputuskan untuk diadopsi oleh COTA yang dirasa sanggup dalam keluarga tersebut.

“...Biasanya ada suami istri yang ingin adopsi karena lama belum punya anak, atau karena kerabatnya meninggal, ada anaknya kecil nggak ada yang urus. Nah latar belakang beda-beda ini bisa kita tahu nanti proses lanjutannya gimana dari tanggapannya.”  
(Peksos, Tigar : 38)

### **2) Kondisi Lingkungan**

Lingkungan yang baik akan menjadikan seseorang mampu tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Pada proses adopsi,

lingkungan sekitar termasuk dalam hal-hal yang akan diawasi oleh Pekerja Sosial. Bukan hanya untuk mencari data informasi mengenai COTA, melainkan juga memastikan kelayakan lingkungan tersebut.

“...Orang kalau hubungan dengan lingkungan sekitar bagus kan bisa kita nilai bagus juga untuk perkembangan diri, adaptasi dan bisa menempatkan diri di masyarakat. Bisa menguasai dan adaptasi dengan baik. Nah ini bisa kita lihat juga pas survey itu, eh pas visit maksudnya,” (Peksos, Tigar : 38)

### **3. Bentuk Kesiapan Psikologis Calon Orang Tua Angkat**

#### **a. Otonomi**

Pekerja Sosial memperhatikan kemandirian COTA dalam berbagai sisi, salah satunya COTA yang baik adalah mandiri, mampu menahan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, mampu mengatur perilakunya sendiri, dan menilai diri sendiri menurut standar pribadi.

*“Orang mandiri disini untuk proses adopsi ya, bisa diketahi dari motivasi. Latar belakang mau adopsi ini apa, orangnya benar mampu dan sanggup atau tidak. Semisal kalau usianya sudah lanjut banget dan yang mau diadopsi masih baru lahir ya kita pastikan dulu. Sebaliknya kalau terlalu muda juga kita lihat ini orangnya benar siap atau tidak mengasuh anak. Kita memastikan itu untuk kedepannya si anak juga akan terjamin. Juga ini tentang pembagian waktu. Katakanlah ini dua orang bisa bagi waktu antara kerja dan mengurus anak nggak, nah itu.” (Peksos, Tigar : 38)*

Mandiri juga berarti memiliki prinsip dan tekad yang kuat, serta mandiri dalam hal finansial juga mental dengan memiliki seberapa bertanggungjawabnya orang tersebut pada setiap keputusan dan langkah yang diambil.

*“Untuk melihat kemandirian COTA ini kan kita tidak bisa langsung mengkategorikan oh gini-gitu ya, dik. Kita lihat dulu dari kemampuan finansial, terus kita amati selama menjalani proses adopsi gimana orangnya, kita seleksi dan cocokkan data dari proses administrasi. Dilihat juga hubungan dengan keluarganya, masih bergantung atau tidak.” (Peksos, Angga : 37)*

#### **b. Adaptasi Lingkungan**

COTA yang mendapat skor baik dalam dimensi hubungan interpersonal positif ditandai dengan hubungan yang hangat, melengkapi dan saling percaya, peduli terhadap kesejahteraan orang di sekitar, mampu menunjukkan empati, kasih sayang dan kedekatan, serta memahami ide terkait memberi serta menerima dalam hubungan.

*“Sebenarnya ini sama kayak tadi itu kita lihatnya di interaksi sosialnya. Orang kalau hubungan dengan lingkungan sekitar bagus kan bisa kita nilai bagus juga untuk perkembangan diri, adaptasi dan bisa menempatkan diri di masyarakat. Bisa menguasai dan adaptasi dengan baik. Nah ini bisa kita lihat juga pas survey itu, eh pas visit maksudnya,” (Peksos, Tigar : 38)*

*“Kita bisa tanyakan seputar keseharian orangnya ini, dik. Kalau dengan keluarga besar apakah berdekatan, ini maksudnya ya rumahnya, ya hubungan juga. Karena kalau rumahnya berdekatan bisa jadi ini*

*keluarganya terbuka dengan kerabatnya sendiri. Nanti kita bisa tanya-tanya juga sama kerabatnya lebih mudah. Kita bisa tanya juga ke tetangga. Ini kiranya orangnya gimana, sering interaksi sama orang sekitar apa tidak, atau mungkin sering ada konflik nggak, sampai kayak kalau ada acara di masyarakat contoh pengajian, nah ini orangnya hadir nggak, gitu.” (Peksos, Angga : 37)*

### **c. Pertumbuhan Pribadi**

Orang dengan pertumbuhan diri yang baik (individual dengan pertumbuhan diri dan perasaan berkembang yang baik) merasa bahwa dirinya masih berkembang, sehingga melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang berkembang, menyadari potensi dalam diri dan dapat menerapkan peningkatan dalam diri serta tindakan dari waktu ke waktu. Termasuk didalamnya perkembangan emosi yang diwujudkan dalam kedewasaan berpikir dan bersikap menunjukkan kesabaran.

*“Pertumbuhan pribadi ini mencakup banyak aspek ya, dilihatnya juga nggak bisa dari satu sisi saja. Salah satu contohnya, ini orangnya terbuka atau nggak. Nah kan ini bisa kita lihat di awal pas mau ngurus berkas. Orangnya pas kita tanya itu gimana responnya, senang hati, antusias atau malah am em am em bingung. Sebenarnya kalau soal bingung wajar ya, tapi ini bisa kita lihat, masak ditanya alasannya mau adopsi bingung, kan ya agak mencurigakan. Ini sebenarnya orangnya siap nggak sih, gitu.” (Peksos, Tigar : 38)*

*“Orang yang istilahnya sudah mampu jadi diri sendiri, terus mampu menerima diri itu akan kelihatan kok sejak awal. Maksudnya pas kita tanya tanya motivasi dan alasan adopsi, sampai kita cek visit pertama itu*

*gimana cara jawabnya, cara menceritakan kisah dan masalahnya, gitu. Contohnya ini ada COTA yang ingin adopsi setelah 8 tahun belum punya anak, nah kita tanya dulu usaha apa yang pernah dilakukan selain adopsi ini. Ternyata kita dapat informasi kalau dua orang ini sempat mau bercerai, ternyata nggak jadi dan memutuskan mau adopsi. Orangnya cerita gimana, senyum, atau merengut nah itu kita lihat benar orangnya sudah bisa berdamai dengan diri sendiri atau belum.” (Peksos, Angga : 37)*

#### **d. Tujuan Hidup**

Orang dengan tujuan hidup positif dan selalu mengusahakan perbaikan diri memiliki tujuan dan cita-cita dalam hidup. dengan demikian, seseorang tersebut merasa bahwa hidup di masa sekarang dan masa lalu memiliki makna. dengan memegang keyakinan dan prinsip tertentu, individual ini akan dapat menatap masa depan dengan lebih gemilang dan senang.

*“Nah punya tujuan hidup ini penting, ya dik secara umum. Tapi kalau soalan adopsi pastinya lebih penting lagi. Ya maksudnya, orang kalau mau adopsi ini kan kita lihat dulu seberapa tinggi riwayat hidup, mulai dari kesehatan, finansial, sampai rencana kedepan ini gimana kalau anaknya di rawat sama mereka. Kita pastikan dulu, oh ini anaknya nantinya akan diasuh siapa, akan diajari apa saja. Tapi tentunya ini batasan basic ya, bukan yang kita cecar habis-habisan gitu.” (Peksos, Angga : 37)*

*“Kalau COTA ini punya tujuan hidup, nantinya si anak ini akan diarahkan juga untuk hal-hal positif yang berkaitan dengan itu, ya. Contohnya nih, ada COTA yang bisa dibidang secara finansial kuat,*



*bagus. Nah kita lihat juga riwayat lainnya kayak rancangan finansialnya ini gimana, kita lihat dari data aset-asetnya bisa. Kita bisa tanya juga, punya cadangan istilahnya, asuransi apa saja yang aktif, gitu.” (Peksos, Weldan : 36)*

## **C. Pembahasan**

### **1. Strategi Pekerja Sosial dalam Melakukan Pendampingan Psikologis**

Strategi secara umum dapat diartikan sebagai proses penentuan dari rencana para pemimpin dan diwujudkan oleh pekerja dibawahnya dengan fokusnya ialah terhadap tujuan jangka panjang dalam sebuah organisasi atau instansi. Rencana tersebut disusun dengan upaya agar suatu tujuan dapat terpenuhi secara menyeluruh. Stoner dan Wankel menyebutkan istilah *strategic planning* atau perencanaan strategi sebagai proses penetapan tujuan organisasi, di dalamnya terdapat kebijakan dan program yang disesuaikan dengan kebutuhan guna mencapai target tertentu sebagai tujuannya. Dalam hal ini dibutuhkan metode yang sesuai dengan peranan pada organisasi sebagai jaminan bahwa strategi tersebut dilakukan sebagaimana perencanaan dan fungsi utamanya.

Hal ini sesuai dengan materi adopsi, dimana strategi yang dilakukan tentu memiliki tujuan selaras dengan peranan pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Sebagaimana di Dinas Sosial Kabupaten yang menunjuk Pekerja Sosial sebagai pendamping sejak proses awal hingga akhir adopsi,

Pekerja Sosial dituntut harus dapat mewujudkan tugas dan fungsinya sehingga perannya sesuai dan tepat sasaran. Peran Pekerja Sosial ini harus disertai dengan strategi yang mumpuni dalam pengerjaannya.

Secara umum Pekerja Sosial bertugas untuk mendampingi secara menyeluruh dari proses awal hingga tahap final. Sebagaimana yang sebelumnya disebutkan, secara ringkas tahapan tersebut dimulai dengan seleksi administrasi atau kroscek berkas-berkas yang diperlukan. Proses tersebut juga diiringi dengan assesment atau visitasi khusus oleh Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk. Pada tahap ini, akan menjadi penentuan penting apakah proses adopsi akan dilanjutkan kepada pihak yang lebih berwenang atau tidak.

Setelah proses penilaian dan evaluasi tersebut akan ada visitasi lanjutan yang dilaksanakan bersama Dinas Sosial Provinsi. Dalam masa tersebut, diiringi pula dengan pendampingan lebih dalam dan luas dengan pendampingan psiko-sosial. Pada ketiga peran tersebut, salah satu peran yang memerlukan strategi paling matang ialah pada peran psiko-sosial. Hal itu karena, pada peran psiko-sosial Pekerja Sosial harus melakukan perannya sejak pra-adopsi hingga tahap akhir atau final adopsi. Secara menyeluruh setiap kasus akan didampingi oleh seorang penanggungjawab. Di Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk terdapat 3 Pekerja Sosial yang dibagi menjadi penanggungjawab kasus adopsi berdasarkan pembagian wilayah.

**Tabel 4.1**

**Pembagian Wilayah Penanggungjawab**

<b>Pekerja Sosial</b>	<b>Wilayah</b>
Angga Kuswardana, S. Sos	Wilayah Barat dan Utara :  a. Kecamatan Bagor b. Kecamatan Rejoso c. Kecamatan Gondang d. Kecamatan Nganjuk e. Kecamatan Sukomoro f. Kecamatan Wilangan
Tigar Ardian Firnanda, S.Sos	Wilayah Timur:  a. Kecamatan Kertosono b. Kecamatan Patianrowo c. Kecamatan Lengkong d. Kecamatan Jaticalen e. Kecamatan Tanjunganom f. Kecamatan Ngronggot g. Kecamatan Prambon
Weldan Jundhi Susilo, S.Sos	Wilayah Selatan:  a. Kecamatan Sawahan b. Kecamatan Berbek c. Kecamatan Ngetos d. Kecamatan Loceret e. Kecamatan Pace

**a. Pendampingan Psikologis dalam Peran Administrasi**

Pada proses administrasi, Pekerja sosial bertugas memberikan pelayanan berupa pendampingan terkait pemenuhan berkas-berkas. Dalam tahap ini, dapat disebut juga sebagai tahap fondasi, karena selama prosesnya terdapat lebih dari 20 item yang harus dipenuhi oleh COTA, dimana dalam prosesnya membutuhkan banyak waktu yang tidak sebentar dan kesabaran serta ketelatenan dari pihak-pihak yang terlibat. Hal ini dapat dikatakan sebagai wujud pendampingan psikologis,

Persyaratan administrasi ini menjadi sebuah hal penting yang menjadikan segala sesuatunya harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, namun begitu terkadang terjadi kasus tertentu yang perlu pertimbangan lain. Seperti halnya apabila salah satu berkas tidak terpenuhi, maka hal tersebut harus tetap disesuaikan dengan berkas-berkas lainnya yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kasus tersebut.

**b. Pendampingan Psikologis dalam Peran Visitasi (Kunjungan)**

Visitasi dilakukan sebagai bentuk asesmen atau pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan acuan segera evaluasi keputusan. Ini merupakan tahap lanjutan dari proses administrasi. Pada tahap ini melibatkan pihak-pihak yang bertugas, yaitu seorang pekerja sosial yang ditunjuk untuk menangani setiap satu kasus adopsi. Visitasi dapat

dilakukan 2 atau 3 kali sesuai kondisi. Perbedaan fungsi pada pembagian visitasi yaitu, pada visitasi pertama hanya dilakukan oleh Pekerja Sosial yang bertanggungjawab, berfungsi untuk visit sekaligus asesmen awal kelayakan dan kelengkapan berkas guna mendapat surat rekomendasi dari Dinas Sosial.

Sementara untuk visitasi yang kedua, akan ada pemantauan lebih terkait situasi dan kondisi ekonomi serta lingkungan sekitar. Lingkungan yang baik dan kondusif tentu akan memberikan dampak baik bagi kesehatan mental penghuninya. Hal ini termasuk dalam pemantauan kesiapan psikologis COTA. Selesai dengan visit tersebut akan dikeluarkan Surat Keputusan Pengasuhan yang menyatakan bahwa COTA diberikan wewenang untuk mengasuh namun tidak 100 %, Surat Keputusan tersebut dapat dicabut menyesuaikan dengan keadaan selanjutnya.

Selanjutnya visitasi yang terakhir dengan pihak yang sama pada visitasi sebelumnya, dilakukan untuk pemantauan terkait Kelekatan anak dengan orangtua angkat atau *bonding*. Alasan mengapa visitasi cukup dilakukan dua kali ialah karena pada visit kedua bersama Dinas Sosial Provinsi, yang berfokus pada pengasuhan anak, tidak perlu dilakukan apabila CAA merupakan anak kerabat dari COTA.

Kelekatan yang dimaksud tersebut ialah tingkah laku atau perbuatan khusus dari manusia yang merupakan kecenderungan serta

keinginan seseorang untuk mendapat kedekatan dengan orang di sekitarnya kemudian hal tersebut dapat menimbulkan kepuasan dalam interaksi diantara keduanya. Menyesuaikan dengan definisi menurut Monks (2006), kelekatan merupakan mendapatkan dengan mencari juga mempertahankan kontak dengan orang tertentu. Orang yang dipilih oleh anak dalam kelekatan biasanya adalah ibu atau pengasuh, dan ayah serta saudara dekatnya. Sementara itu, Santrock melengkapinya bahwa kelekatan ialah ikatan emosional antara dua orang yang terjalin dengan erat (Santrock, 2007). Penjabaran yang telah dikemukakan tersebut sesuai dengan penerapan kesiapan psikologis yang harus dilihat oleh Pekerja Sosial selama proses visitasi atau terjun lapangan di kediaman COTA.

Menurut Bowlby terdapat 3 pola kelekatan yang ada pada manusia, ketiga hal tersebut, yaitu :

- 1) Pola Aman (Secure Attachment), di dalam pola ini terbentuk interaksi antara anak dengan orang tua, dimana anak akan merasa aman dan percaya kepada ibu menjadi figur yang setiap mendampingi, responsif juga sensitif, serta penuh kasih sayang kepada anak yang mencari perlindungan atau kenyamanan. Anak merasa ibu akan selalu menolong dan membantunya saat menghadapi situasi mengancam atau menakutkan. Anak dengan

pola ini akan percaya bahwa kesediaan dan responsifitas orang tua ada untuk mereka.

- 2) Pola Ambivalen atau Melawan (Resistant Attachment), di dalam pola ini terbentuk interaksi antara anak dengan orang tua, dimana anak merasa ragu ibunya akan selalu ada dan merespon cepat serta datang kepadanya saat anak membutuhkan mereka. Hal ini mengakibatkan anak merasa mudah cemas untuk berpisah. Anak akan cenderung bergantung dan menuntut perhatian dalam melakukan eksplorasi di lingkungan sekitar. Rasa keraguan yang muncul pada anak dipicu oleh orang tua yang tidak selalu membantu dalam setiap perkembangan atau terjadi keterpisahan antara keduanya. Anak dengan pola Ambivalen merepresentasikan individu yang kesulitan saat berhubungan dengan orang lain akibat respon konsisten dan ketersediaan pengasuhan.
- 3) Pola Menghindar (Avoidant Attachment), di dalam pola ini terbentuk interaksi antara anak dan orang tua , dimana orang tua selalu menghindari anak sehingga mengakibatkan anak melakukan penolakan juga pada orang tuanya. Hal ini juga mengakibatkan anak tidak memiliki rasa percaya diri karena saat mencari kasih sayang atau perhatian, anak tersebut tidak mendapat respon bahkan mengalami penolakan. Anak akan cenderung memenuhi kebutuhan terkait afeksi tersebut dengan diri sendiri tanpa melibatkan orang

tua. Anak yang memperlihatkan pola ini tidak menunjukkan kedekatan atau bahkan merasa tidak aman dengan orang tua.

**c. Pendampingan Psikologis dalam Peran Psiko-Sosial**

Peran psiko-sosial yang berada pada naungan Pekerja Sosial sejatinya merupakan suatu hal yang semu, ada namun tidak secara langsung ditampakkan dan dijabarkan kepada COTA. Pendampingan ini dilakukan sejak masa pra-adopsi hingga selesai atau final adopsi. Pengambilan data untuk memastikan kesiapan psik-sosial tersebut melibatkan lebih banyak pihak, sebagaimana diketahui yang terlibat dalam semua proses adopsi ini. Pihak-pihak tersebut ialah yang berada dalam lingkungan keseharian COTA, yakni keluarga, kerabat hingga tetangga. Hal ini juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh Pekerja Sosial selama prosesnya.

Peran psiko-sosial dalam naungan Pekerja Sosial untuk memastikan kesiapan psikologis Calon Orang Tua (COTA) ialah sebagai berikut :

- 1) Mencari informasi dari orang disekitar COTA
- 2) Mengawasi lingkungan sosial COTA
- 3) Memastikan keseriusan COTA

Adopsi anak yang menjadikan fungsinya sebagai legalisasi atas hak dan kewajiban mengangkat dengan merawat dan mengasuh termasuk dalam pemenuhan landasan hukum yang berlaku.



Sebagaimana apabila ada kasus adopsi khusus, maksudnya yakni adopsi anak dengan latar belakang atau bahkan selama prosesnya menjadi suatu yang perlu perhatian lebih, selama pelaksanaannya pun membutuhkan perhatian psiko-sosial dalam mendampingi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Selama prosesnya pihak dinas sosial dengan utusan pekerja sosial memiliki tugas pemantauan sejak proses awal hingga pasca adopsi.

## **2. Faktor Penyebab Kesiapan Psikologis Calon Orang Tua Angkat**

Faktor atau penyebab seseorang memiliki kesiapan psikologis bersumber dari berbagai hal. Kematangan kepribadian seseorang menjadi salah satu indikator dalam dimensi mental yang memengaruhi kesiapan psikologis seseorang. Kesiapan psikologis yang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal ini akan menjadi penyebab COTA dapat memilah dan memilih setiap keputusan dalam proses adopsi. Faktor tersebut dibedakan menjadi 2, yaitu faktor internal atau dari dalam diri dan juga faktor eksternal atau dari luar diri.

### **a. Faktor Internal**

Penyebab dalam diri seseorang memiliki kesiapan psikologis yang matang ialah karena pengolahan diri sendiri pada individu tersebut berjalan dengan baik. Beberapa diantara faktor internal yang menjadi indikator COTA siap secara psikis adalah sebagai berikut :

### **1) Usia**

Usia seseorang dikatakan matang secara biologis dan psikologis ialah pada rentang 20 hingga 30 tahun. Hal tersebut juga sesuai dengan peraturan yang ada dalam persyaratan adopsi pada bagian administrasi. Dalam masa tersebut, perkembangan mental seseorang dapat dikatakan telah matang karena dinilai telah dapat memilah dan memilih keputusan diri sendiri sebagaimana wujud tanggungjawab individu tersebut.

### **2) Rasa Tanggungjawab**

Pertanggungjawaban merupakan salah satu wujud kematangan psikis seseorang. Apabila seseorang telah mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, dengan demikian seseorang tersebut dapat memahami dan menerapkan rasa tanggungjawab terhadap individu lain. Hal ini sesuai diterapkan pada materi adopsi dimana COTA diharuskan siap mengampu tanggungjawab baru untuk mengasuh dan memastikan kesejahteraan CAA. Tanggungjawab tersebut meliputi beberapa hal seperti finansial dan fisik serta mental.

### **3) Respon Masalah**

Masalah sejatinya akan selalu ada dan dihadapi oleh manusia. Namun begitu, respon dan tindakan yang diambil dalam menghadapi permasalahan akan menunjukkan seberapa matang seseorang tersebut dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Individu yang telah matang dan siap secara emosional akan menghadapi permasalahan dengan kepala dingin dan ketenangan yang kemudian dilanjutkan dengan penerapan solusi terbaik. Dalam perkara adopsi, hal ini dapat terlihat dari penentuan solusi pada permasalahan awal yang menjadikan seseorang mengambil keputusan adopsi.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal ialah suatu penyebab terjadinya sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang. Hal tersebut menjadikan COTA memiliki keputusan untuk melakukan adopsi. Faktor-faktor tersebut ialah :

##### **1) Dukungan Keluarga**

Keluarga yang merupakan orang-orang terdekat COTA memiliki andil yang cukup besar pada beberapa kasus adopsi. Sebagian besar dari kasus tersebut terjadi apabila COTA telah lama menikah namun belum dikaruniai anak, kemudian anggota keluarga akan menyarankan untuk mengadopsi anak guna menjadi

'pancingan'. Selain itu hal tersebut dapat terjadi apabila anak kerabat atau anggota keluarga ada yang tidak mengurus atau yatim-piatu, akan diputuskan untuk diadopsi oleh COTA yang dirasa sanggup dalam keluarga tersebut.

## **2) Konsisi Lingkungan**

Lingkungan yang baik akan menjadikan seseorang mampu tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Pada proses adopsi, lingkungan sekitar termasuk dalam hal-hal yang akan diawasi oleh Pekerja Sosial. Bukan hanya untuk mencari data informasi mengenai COTA, melainkan juga memastikan kelayakan lingkungan tersebut.

## **3. Bentuk Kesiapan Psikologis Calon Orang Tua Angkat**

Kesiapan mental seorang Calon Orang Tua Angkat (COTA) memerlukan persiapan yang matang. Hal ini akan menentukan bagaimana selanjutnya saat Calon Anak Adopsi (CAA) telah resmi menjadi anak dalam asuhan orangtua. Kesiapan psikologis dalam kamus psikologi diartikan sebagai tingkatan perkembangan yang berasal dari kematangan serta kedewasaan yang menguntungkan untuk menyalurkan dan mempraktekkan suatu hal (Chaplin, 2006). Selain itu, kesiapan psikologis

juga dapat merepresentasikan tindakan yang akan diwujudkan oleh seorang individu

Sebagaimana menurut Desmita (2011) bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh psikologi sosial keluarga dan kematangan penyesuaian sosial dan kesiapan mental akan sangat terbantu sejak anak usia pra sekolah dimasukkan di TK ataupun playgroup. Selain itu, psikologi sosial yang termasuk di dalam ruang lingkup psikologi perkembangan membahas perkembangan emosi dan kepribadian seseorang. Perkembangan emosi dan kepribadian akan melahirkan bentuk-bentuk dan karakteristik tertentu.

Sebagaimana menurut Kayyis Fithri (2019), Karakteristik kepribadian tersebut dibagi menjadi 2, yaitu : Pertama, Karakteristik kepribadian yang sehat ditandai dengan mampu menilai diri secara realistis (penerimaan diri), mampu menilai situasi secara realistis (adaptasi lingkungan), mampu menilai kemampuan (prinsip dan tekad), menerima tanggung jawab (tanggung jawab), kemandirian (finansial, mental), dapat mengontrol emosi (penyelesaian masalah), berorientasi tujuan (tujuan hidup). Kedua, Karakteristik kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan mudah marah, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, seiring merasa tertekan, bersikap kejam, ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang, dll.

Karakteristik kepribadian yang baik harus dimiliki oleh calon orang tua, dimana hal tersebut selama proses adopsi akan dipantau dan dipastikan oleh pekerja sosial sebagai wujud kesiapan psikologis Calon Orang Tua Angkat. Proses adopsi dari awal dilakukan telah melibatkan banyak pihak serta peran didalamnya. Satu pihak yang menjadi pondasi awal hingga pasca adopsi, yaitu Pekerja Sosial. Tugas dan fungsi pekerja sosial ini menjadi satu hal yang mengiringi guna memastikan kelayakan dan kesiapan pemeran utama yang terlibat, yakni COTA dan CAA. Menjadi tugas pekerja sosial juga untuk memastikan kesiapan psikologis COTA maupun CAA.

**a. Otonomi (Kemandirian)**

Otonomi atau kemandirian seseorang dapat dinilai dari berbagai aspek. Individu yang telah mencapai aktualisasi diri digambarkan memiliki sikap otonomi atau juga kemandirian. Individual yang berfungsi penuh ini juga digambarkan memiliki *internal locus of control in self-evaluation*, artinya orang tersebut tidak mencari persetujuan orang lain, melainkan mengevaluasi dirinya menurut standar pribadinya. Orang dengan otonomi yang baik adalah mandiri, mampu menahan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, mampu mengatur perilakunya sendiri, dan menilai diri sendiri menurut standar pribadi.

Mu'tadin (Widiantari: 2010) menjelaskan bahwa kemandirian atau bisa dikatakan sebagai perwujudan dari berdiri di atas telapak kaki sendiri adalah saat dimana seseorang tersebut tidak menggantungkan diri dengan orang lain. Juga dapat bertanggung jawab apa yang dilakukan. Selanjutnya kemandirian juga bisa diartikan menjadi sebuah sikap yang diperoleh seseorang secara bertahap dalam perkembangan dirinya. Maksudnya seorang individu akan belajar mandiri dengan menghadapi situasi di masyarakat luas dan seseorang akan mampu mengolah diri untuk tindakan dirinya sendiri.

#### **b. Adaptasi Lingkungan**

Hubungan positif dengan orang lain, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencintai, juga dianggap sebagai ciri utama kesehatan mental. Murdiyatmoko dan Handayani (2004) memberikan definisi terkait interaksi sosial yang baik ialah sebagai hubungan yang dijalani seorang individu dengan individu lainnya serta dilandasi oleh struktur sosial. Interaksi baik akan menjadi lebih menegati terkait rasa kasih sayang, empati dan pengertian. Oleh karena itu, indikator hubungan baik ini penting bagi COTA karena dapat melihat seberapa taraf 'kasih sayang' tersebut.

Salah satu ciri kesehatan jiwa dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memilah dan memilih serta menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Pengelolaan lingkungan yang baik ditunjukkan dengan melihat sejauh mana individu dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan lingkungan. Individual juga dapat mengekspresikan diri dengan berkreasi dengan aktivitas yang berhubungan fisik dan mental.

**c. Pertumbuhan Individual Pribadi**

Seseorang yang melakukan fungsi secara optimal dari segi mental harus berkembang, mengembangkan potensinya, tumbuh dan berkembang lebih jauh. Penggunaan optimal dari semua bakat dan kemampuan individu penting untuk kesejahteraan mental atau *Psychology Well-Being*. Orang yang terbuka terhadap pengalaman baru berarti individu tersebut terus berkembang dan tidak hanya berdiam dalam kotak atau zona nyamannya untuk menyelesaikan semua masalah. (Ryff : 1989)

Penerimaan diri individual ini dapat dartikan sebagai karakteristik atau ciri utama dari kesehatan mental yang baik. hal ini juga merupakan karakteristik terpenting dari individu yang menyadari diri dan berfungsi secara optimal dan matang sehingga kesejahteraan mental terjamin dan terpenuhi. Aspek ini juga menekankan penerimaan terhadap segala sesuatu di masa lalu. Sehingga seseorang dengan penerimaan diri yang baik dapat merasa positif terhadap dirinya sendiri dan menerima sisi-sisi yang berbeda dari dirinya, termasuk karakter baik dan buruknya.



Aspek-aspek penerimaan diri dalam diri seseorang ialah seperti pandangan mengenai diri juga sikap yang terwujud, tanggapan dan sikap yang diambil terhadap kekurangan dan kelebihan dalam diri, rasa inferioritas termasuk gejala penolakan diri, respon terhadap penolakan atau kritik, keseimbangan real self dengan ideal self, menerima diri dan juga dunia luar, melakukan keinginan dan menonjolkan diri, spontanitas dalam menikmati hidup, moralitas penerimaan diri serta sikap untuk menerima diri.

#### **d. Tujuan Hidup**

Menitik berat pada pentingnya keyakinan serta memaknai rasa dan pemahaman yang jelas terkait arti dan tujuan hidup. Bastaman (2007) mengatakan bahwa tujuan hidup adalah hal hal yang perlu dicapai serta dipenuhi, dimana diantara makna dan tujuan hidup keduanya tidak dapat dipisahkan. Bisa dikatakan bahwa makna hidup berasal dari visi, sementara harapan dan tujuan hidup menjadi alasan seseorang harus tetap hidup. Sementara menurut Damon, Menon, Bronk, tujuan hidup didefinisikan sebagai keinginan dalam waktu yang lama serta mempengaruhi banyak aspek kehidupan dalam mendapatkan sesuatu yang bernilai secara pribadi sehingga mendorong orang tersebut agar lebih positif dan produktif dengan dunia luar.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dengan penjelasan dan penjabaran yang telah dituliskan sebelumnya, pelaksanaan proses adopsi memiliki banyak aspek-aspek dan indikator yang harus dipastikan demi kelancaran setiap tahapannya. Di dalamnya akan banyak pihak-pihak yang terlibat sebagaimana perannya, seperti Dinas Sosial Kabupaten dan Dinas Sosial Provinsi, dimana setiap proses ini harus dilakukan dengan teratur dan terstruktur. Lebih detilnya, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dinas Sosial dalam pelaksanaan proses adopsi termasuk salah satu peran krusial dimana Dinas Sosial, baik Dinas Sosial Kabupaten maupun Provinsi turut menjadi pihak pengawas dan penentu hasil akhir proses adopsi. Dalam hal ini, Dinas Sosial Kabupaten yang dikhususkan untuk pendampingan ialah para Pekerja Sosial. Penggunaan strategi yang tepat sangat diperlukan saat Pekerja Sosial dalam bertugas untuk mendampingi dan memastikan kesiapan psikologis pada proses administrasi, lalu saat visitasi hingga memastikan kelayakan psiko-sosial Calon Orang Tua Angkat (COTA). Fokus terhadap pengawasan untuk COTA tersebut perlu benar-benar diperhatikan, karena nantinya COTA ialah pihak yang akan mengampu tanggung jawab paling besar dalam memastikan perawatan dan pemenuhan kebutuhan CAA atau Calon Anak Angkat. Oleh sebab itu, pendampingan dari aspek kesiapan psikologis

selama prosesnya harus diawasi dengan pasti untuk memastikan kelayakan tersebut.

2. Faktor yang menjadi penyebab kesiapan psikologis COTA berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri meliputi kematangan usia, rasa tanggungjawab dan juga respon dalam menghadapi suatu permasalahan. Ketiga hal tersebut COTA dapat dijadikan sebagai indikator penyebab kesiapan psikologis dalam individu itu sendiri. Sementara faktor eksternal atau penyebab yang berasal dari luar diri dapat diperoleh dari lingkungan sekitar dan juga lingkup keluarga. Sebagaimana masyarakat sosialis yang saling berinteraksi satu sama lain.
3. Bentuk-bentuk atau wujud kesiapan psikologis COTA dapat dibuktikan dengan terpenuhinya karakteristik kepribadian yang baik, yakni meliputi 4 hal : Otonomi atau kemandirian, adaptasi lingkungan, pertumbuhan pribadi serta memiliki tujuan hidup. Pemenuhan aspek-aspek kepribadian yang baik oleh COTA, nantinya akan membentuk pribadi yang baik pula untuk CAA.

## **B. Saran**

Pelaksanaan adopsi anak bisa dikatakan sebagai suatu hal yang awam namjun juga mengambang bagi sebagian masyarakat umu itu sendiri. Adopsi anak yang secara awam dipahami sebagai kondisi dimana seorang anak yang tidak memiliki orang tua kemudian diangkat menjadi anak dalam tanggung jawab orang tua baru. Namun begitu, sebenarnya banyak hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-

pihak yang terlibat maupun masyarakat secara umum itu sendiri. Oleh karena itu, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi Pekerja Sosial yang berperan diharuskan aktif selama prosesnya, proses pendampingan akan lebih baik dilakukan dengan petugas yang lebih terstruktur sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing, dengan begitu Pekerja Sosial dapat mendampingi secara maksimal. selain itu pekerja sosial juga harus teliti dalam mengawasi dan memastikan setiap data telah sesuai dengan realita saat visitasi. Tidak hanya teiti dalam mengawasi bagian pencocokan data, melainkan juga mengamati proses interaksinya.
2. Bagi Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk, dalam pelaksanaan proses adopsi hendaknya lebih memberikan pelayanan psikologis yang mumpuni dan sesuai. Dengan demikian, pendampingan psikologis juga akan dapat dipantau lebih jelas dan lebih dalam lagi. Ketersediaan psikolog aktif yang secara khusus menangani bidang anak dapat menjadi salah satu solusi.
3. Bagi Calon Orang Tua Angkat (COTA) hendaknya melakukan survei dan mencari informasi dengan baik dan benar agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Hal ini termasuk dengan syarat dan prosedur dengan disesuaikan menggunakan undang-undang yang berlaku. Selain itu, apabila ada suatu hal yang kurang jelas atau tidak dapat dipahami, hendaknya ditanyakan langsung kepada yang berwenang seperti pihak Pekerja Sosial.

Kemudian COTA juga harus mempersiapkan diri sendiri baik secara material maupun moril yang termasuk psikis atau sisi dalam diri

4. Bagi Masyarakat secara umum baiknya diketahui bahwa proses adopsi telah memiliki aturan yang berasal dari pemerintah untuk prosesnya. Masyarakat hendaknya mengetahui dan memahami hal tersebut, agar apabila ada kasus tertentu terkait adopsi anak, akan menjadi lebih aware dan tidak keingungan apalagi melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan atau undang-undang yang telah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Morissan M. dkk. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Ahjuri, Kayyis. 2019. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bastaman. (2007). *Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rjawali Pers
- Bowlby dalam William Crain. (2007). *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Bushar Muhammad. (1985) *Pokok-Pokok Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desmita. (2011) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dierendonck, dkk. (2008). *Ryff's six factor model of psychological well-being, a spanish exploration*. *Soc Indic Res, Springer Science and Business*, 01 (87)
- Fandy, Tjiptono. (2011). *Service Management Mewujudkan Layanan Prima*. Edisi 2. Yogyakarta: Andi.
- Gosita, Arif. (1984). *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta :Akademika Pessindo CV.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoffman, Lois W. & Manis, Jean D. (1979). "The Value of Choldren in the United States: A
- Huebner, R., Gilman, E.S., & Furlong, J. (2009). *A conceptual model for re-search in positive psychology in children and youth*.

- Kringelbach, Morten L. et al. (2008). "A Specific and Rapid Neural Signature for Parental Instinct". PLoCONE. 3 (2), New Approach to the Study of Fertility". *Journal of Marriage and the Family*. 41. 583-596.
- Karimatul Ummah. (2005). *Jurnal Hukum Adopsi Sebagai Upaya Melindungi Hak-hak Anak dalam Perspektif Hukum Islam*.
- Mahmoud Sharout. (2004). *Hukum Islam tentang Berbagai Persoalan Kontemporer*. Jakarta: Inti Media Citra Nusantara
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1, 2004
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Monks, dkk. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Alih bahasa: Siti Rahayu, Haditono,. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mu'tadin, Z. (2010). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*.
- Murdiyatmo dan Handayani (2004). *Sosiologi 1*. Jakarta : Grafindo Media Pratama.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nawawi & M. Martini Hardari. (1991). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta:Balai Pustaka
- Polit, D. & Beck, C. (2004). *Nursing research:Principle and methods*. (7th edition). Philadelphia: J.B. Lippincott Company.
- Rogers. EM. (2003). *Diffusion of Innovations*. 5th ed. New York: Free Pres
- Santoso, M. B., Apsari, N. C. & Taftazani, B. M. (2018). *The Involvement of Parents in the Children's Care Process; A Comparison of Various Countries*. EMPATI Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Vol. 7 No. 1 Juni
- Scoot Huener & J. Furlong (Penyunting). *Handbook of positive psychology in school*. New York: Routlege.
- Soetjiningsih, H. (2012). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group

- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Eds: 11. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yusnawati. (2007). *Kesiapan berwirausaha siswa jurusan kecantikan SMKN*. Skripsi. Yogyakarta: FT UNY.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 110 Tahun 2009 (PERMEN)



**LAMPIRAN**  
**TRANSKRIP WAWANCARA**

**A. Angga Kuswardana, S.Sos**

No	Peneliti	Subjek	Poin Verifikasi
1	<p>Pada proses adminisrasi, apa saja yang dilakukan oleh pekerja sosial dan bagaimana pekerja sosial melihat kesungguhan COTA pada proses awal ini?</p>	<p>Pastinya yang pertama kita menjelaskan poin-poin yang sudah ada di peraturan, sambil kita lihat kesiapan COTA ini sampai mana, keputusan mau adopsi benar sudah seratus persen belu. Jadi selama proses ini kan membutuhkan waktu yang panjang, dik. Disini kita bisa lihat, ini orang serius nggak sih. Karena faktanya, di lapangan ini banyak yang langsung mundur pas tau persyaratan berkasnya sebanyak ini. Apalagi kalau ada persyaratan yang sulit, kayak surat surat kesehatan itu. Itukan harus bolak-balik, riwa-riwi ke Rumah Sakit. Terus juga di Ngnjuk inikan belum ada Rumah Sakit yang ada psikiaternya, adanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi</li> <li>- Administrasi</li> <li>- Prinsip</li> </ul> <p style="text-align: center;">COTA</p>

		itu ya di Jombang. Jadi kalau mau periksa ya kesana.	
2	Bagaimana pekerja sosial dalam mendampingi proses visitasi dan apa sajakah hasil temuan saat ‘terjun lapangan’ ini?	Bisa dibilang, selesai visit pertama ini kita punya 3 hasil, dik. Yang pertama hasil asesmen saat kroscek, kedua berkas persyaratannya, ketiga rekomendasi pengangkatan anak dari Dinsos Nganjuk ke pusat, ini di provinsi. itu tiga-tiganya kita yang kirim ke provinsi baru bisa lanjut ke visit selanjutnya. Jadi intinya habis itu nunggu tanggapan dari Dinas Provinsi dulu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi</li> <li>- Visitasi</li> <li>- Hasil temuan (data)</li> </ul>
3	Apakah pernah ada kasus adopsi tertentu yang melibatkan kesiapan psikologis COTA secara khusus?	Kalau untuk kesiapan psikis COTA nggak ada yang khusus sih, dik, Cuma dulu ada ini yang bermasalah kesiapan psikis orang tua kandung. Jadi, ini korban persetubuhan yang ada di Rumah Aman, bisa dibilang dalam naungan kita, ya, itu ibu kandungnya menyerahkan si anak ini untuk diadopsi orang lain. Ya karena si ibu ini kan koban kejahatan istilahnya, pelakunya juga sudah dipenjara. Jadi itu tidak mau merawat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi</li> <li>- Psiko-Sosial</li> <li>- Kestabilan psikologis orang tua kandung</li> <li>- Kesiapan psikologis COTA</li> </ul>

		<p>bayinya. Nah ini sebenarnya dari saran kita untuk diadopsikan saja. Karena kita melihat kestabilan emosi ibu yang melahirkannya ini kan secara mental tidak siap. Jadi demi kebaikan semua pihak, baiknya begitu. Kalau latar belakangnya gini kan kita perlu ada komunikasi lebih dengan COTA untuk memastikan siap nggak nya juga 'kan.</p>	
4	<p>Bagaimana Pekerja Sosial melihat kesiapan psikologis COTA pada aspek otonomi atau kemandirian?</p>	<p>Untuk melihat kemandirian COTA ini kan kita tidak bisa langsung mengkategorikan oh gini-gitu ya, dik. Kita lihat dulu dari kemampuan finansial, terus kita amati selama menjalani proses adopsi gimana orangnya, kita seleksi dan cocokkan data dari proses administrasi. Dilihat juga hubungan dengan keluarganya, masih bergantung atau tidak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor</li> <li>• Bentuk</li> <li>- Otonomi (kemandirian)</li> <li>➤ <b>Finansial</b></li> <li>➤ Ketergantungan dengan keluarga</li> </ul>
5	<p>Bagaimana Pekerja Sosial memastikan kesiapan psikologis COTA pada</p>	<p>Kita bisa tanyakan seputar keseharian orangnya ini, dik. Kalau dengan keluarga besar apakah berdekatan, ini maksudnya ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor</li> <li>• Bentuk</li> </ul>

	<p>aspek Interaksi dengan orang lain?</p>	<p>rumahnya, ya hubungan juga. Karena kalau rumahnya berdekatan bisa jadi ini keluarganya terbuka dengan kerabatnya sendiri. Nanti kita bisa tanya-tanya juga sama kerabatnya lebih mudah. Kita bisa tanya juga ke tetangga. Ini kiranya orangnya gimana, sering interaksi sama orang sekitar apa tidak, atau mungkin sering ada konflik nggak, sampai kayak kalau ada acara di masyarakat contoh pengajian, nah ini orangnya hadir nggak, gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Interaksi positif dengan orang lain</li> <li>➤ Keterbukaan</li> <li>➤ Penyelesaian masalah</li> <li>➤ Kehidupan bermasyarakat</li> </ul>
6	<p>Bagaimana Pekerja Sosial memastikan pribadi COTA baik atau tidak?</p>	<p>Orang pribadinya baik atau tidak biasanya bisa dilihat dari pertemuan pertama. Kalau orang ini senyum, ramah nah ini auranya ikut baik juga 'kan, dik. Kita amati juga orangnya sabar atau tidak. Ya kalau soal ini mudah lihatnya, proses adopsi ini kan panjang, dik. Harus riwa-riwi kalau ada yang belum pas, biayanya juga tidak sedikit,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk</li> <li>- Pertumbuhan individual pribadi</li> <li>➤ First impression baik</li> </ul>

		<p>untuk tes wajib yang 3 itu saja jutaan (Tes Kesehatan di Rumah Sakit Pemerintahan).</p> <p>Kalau orangnya tetap mau lanjut, mau diarahkan nah ini orang lolos 'kesabarannya'.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Aura positif</li> <li>➤ Ramah</li> <li>➤ Antusias</li> <li>➤ Kesabaran</li> </ul>
7	<p>Bagaimana Pekerja Sosial memastikan kesiapan psikologis COTA pada aspek penerimaan diri?</p>	<p>Orang yang istilahnya sudah mampu jadi diri sendiri, terus mampu menerima diri itu sejak awal akan kelihatan kok, dik. Maksudnya pas kita tanya tanya motivasi dan alasan adopsi, sampai kita cek visit pertama itu gimana cara jawabnya, cara menceritakan kisah dan masalahnya, gitu. Contohnya ini ada COTA yang ingin adopsi setelah 8 tahun belum punya anak, nah kita tanya dulu usaha apa yang pernah dilakukan selain adopsi ini. Ternyata kita dapat informasi kalau dua orang ini sempat mau bercerai, ternyata nggak jadi dan memutuskan mau adopsi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor</li> <li>• Bentuk</li> <li>- Penerimaan diri</li> <li>➤ Motivasi dan latar belakang</li> <li>➤ Mencerit akan masa lalu</li> <li>➤ Memutuskan solusi terbaik</li> </ul>

**B. TigarArdian Firnanda, S.Sos**

No	Peneliti	Subjek	Poin Verifikasi
1	<p>Apa saja yang dilakukan oleh Pekerja Sosial saat proses administrasi dan apakah ada kasus khusus yang terjadi saat proses awal ini?</p>	<p>Karena sudah ada poin-poinnya persyaratan, kita tinggal menjelaskan satu-satu maksudnya, apa yang diperlukan. Apalagi kalau ada kasus anak angkat yang sudah diserahkan, sudah dibawa orang tua angkat itukan orangtua kandung biasanya lepas tangan. Padahal pas proses ini semuanya harus jelas. Kalau gitu ya harus ke kepala desa dulu, datangkan saksi dulu kalau ini benar diserahkan anaknya. Terus ada juga dulu kasusnya single parent. Nah ini harusnya nggak masuk ranah kita Dinsos Nganjuk, karena termasuk kasus khusus. Tapi karena ini prosesnya sudah berjalan sampai visitasi, tinggal yang dari provinsi belum, akhirnya tetap dilanjut sama sini. Ini kan si bapak yang meninggal, jadi persyaratannya ditambah surat keterangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi</li> <li>- Administrasi</li> <li>- Kelengkapan berkas termasuk pada kasus khusus (single parent)</li> </ul>

		kematian aja, ini termasuk juga berkas administasi jadinya.	
2	Pada proses visitasi, apasajakah hal-hal yang akan diperiksa oleh Pekerja Sosial	<p>Visitnya ada macem-macem. Ada yang untuk asesmen awal aja, itu sekaligus evaluasi lapangan. Kita cari tahu letaknya, kondisi rumahnya gimana, terus kita sesuaikan dengan berkasnya. Contoh diisni pendapatan sekian, oh rumahnya gini, oh kendaraannya ada ini. Itu yang penting. Terus ada visit sama Dinas Provinsi kita mendampingi satu atau dua kali. Nanti sama pihak provinsi disesuaikan data laporan sama wujud lapangan bener nggak sama kayak di awal. Terus lebih fokus lihat hubungan calon orangtua sama anak ini. Soalnya nanti di visit pertama sama Dinas Provinsi ini akan ada dikeluarkan SK pengasuhan, tapi ini bukan SK final, ya. Nanti akhirnya pas selesai PIPA (Pertimbangan Perizinan Pengangkatan Anak).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi</li> <li>- Visitasi</li> <li>- Kroscek detail dan pencocokan data</li> <li>- Kelekatan</li> <li>- Hasil (SK Pengasuhan)</li> </ul>

3	<p>Bagaimana Pekerja Sosial memastikan kesiapan psikologis dan sosial lingkungan COTA?</p>	<p>Sejak proses awal dilakukan, administrasi dan lainnya itu, sebenarnya kita sudah bisa melihat kesiapan psikis COTA ini untuk melakukan adopsi. Saat kita tahu alasannya, latar belakangnya apa mau adopsi. Kita bisa pantau oh ini benar orangnya antusias, motivasinya kuat, gitu. Biasanya ada suami istri yang ingin adopsi karena lama belum punya anak, atau karena kerabatnya meninggal, ada anaknya kecil nggak ada yang urus. Nah latar belakang beda-beda ini bisa kita tahu nanti proses lanjutannya gimana dari tanggapannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi</li> <li>• Faktor <ul style="list-style-type: none"> <li>- Psiko-Sosial</li> <li>- Pengamatan sejak awal proses adopsi</li> <li>- Motivasi dan latar belakang COTA</li> </ul> </li> </ul>
4	<p>Bagaimana Pekerja Sosial melihat kesiapan psikologis COTA pada aspek otonomi atau kemandirian?</p>	<p>Orang mandiri disini untuk proses adopsi ya, bisa diketahui dari motivasi tadi juga. Latar belakang mau adopsi ini apa, orangnya benar mampu dan sanggup atau tidak. Semisal kalau usianya sudah lanjut banget dan yang mau diadopsi masih baru lahir ya kita pastikan dulu. Sebaliknya kalau terlalu muda juga kita lihat ini orangnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor</li> <li>• Bentuk <ul style="list-style-type: none"> <li>- Otonomi (kemandirian)</li> <li>- Fisik <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Usia</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul>



		<p>benar siap atau tidak mengasuh anak. Kita memastikan itu untuk kedepannya si anak juga akan terjamin. Juga ini tentang pembagian waktu. Katakanlah ini dua orang bisa bagi waktu antara kerja dan mengurus anak nggak, nah itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Manajemen waktu</li> </ul>
5	<p>Bagaimana Pekerja Sosial melihat COTA dapat menguasai lingkungan dengan baik atau tidak?</p>	<p>Sebenarnya ini sama kayak tadi itu kita lihatnya di interaksi sosialnya. Orang kalau hubungan dengan lingkungan sekitar bagus kan bisa dibilang bisa menempatkan diri di masyarakat. Bisa menguasai dan adaptasi dengan baik. Nah ini bisa kita lihat juga pas survey itu, eh pas visit maksudnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor</li> <li>• Bentuk</li> <li>- Penguasaan Lingkungan</li> <li>➤ Adaptasi lingkungan</li> <li>➤ Kehidupan bermasyarakat</li> </ul>
6	<p>Bagaimana Pekerja Sosial memastikan pribadi COTA baik atau tidak?</p>	<p>Pertumbuhan pribadi ini mencakup banyak aspek ya, dilihatnya juga nggak bisa dari satu sisi saja. Salah satu contohnya, ini orangnya terbuka atau nggak. Nah kan ini</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk</li> <li>- Pertumbuhan Individual Pribadi</li> </ul>

		<p>bisa kita lihat di awal pas mau ngurus berkas. Orangnya pas kita tanya itu gimana responnya, senang hati, antusias atau malah am em am em bingung. Sebenarnya kalau soal bingung wajar ya, tapi ini bisa kita lihat, masak ditanya alasannya mau adopsi bingung, kan ya agak mencurigakan. Ini sebenarnya orangnya siap nggak sih, gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Keterbukaan</li> <li>➤ Respon terhadap informasi (Aksi-reaksi)</li> <li>➤ Antusias</li> </ul>
7	<p>Bagaimana Pekerja Sosial memastikan kesiapan psikologis COTA dalam aspek Tujuan Hidup?</p>	<p>Nah punya tujuan hidup ini penting, ya dik secara umum. Tapi kalau soalan adopsi pastinya lebih penting lagi. Ya maksudnya, orang kalau mau adopsi ini kan kita lihat dulu seberapa tinggi riwayat hidup, mulai dari kesehatan, finansial, sampai rencana kedepan ini gimana kalau anaknya di rawat sama mereka. Kita pastikan dulu, oh ini anaknya nantinya akan diasuh siapa, akan diajari apa saja. Tapi tentunya ini batasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan Hidup</li> <li>➤ Riwayat hidup (kesehatan dan finansial)</li> <li>➤ Rencana kedepan (tanggungjawab)</li> </ul>

		basic ya, bukan yang kita cecar habis-habisan gitu	
--	--	--	--

### C. Weldon Jundhi Susilo, S.Sos

No	Peneliti	Subjek	Poin Verifikasi
1	Apakah ada kasus khusus saat proses administrasi?	Dulu pernah ada suami istri yang datang kesini itu pengen adopsi karena 4 tahun menikah belum punya anak. Nah sebenarnya ini kan kasusnya adopsi ndak bisa diteruskan karena ya di persyaratan itu yang pertama suami istri menikah minimal 5 tahun. Tapi kita lihat juga dari berkas lain, ada surat keterangan dari dokter kandungan kalau keduanya ini ada masalah di bagian reproduksi, selain itu anaknya juga sudah ada. Maksudnya CAA nya ini anak kerabatnya sendiri. Jadi ya dibolehkan kita lanjut. Soalnya nanti kan selama proses bisa memakan waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi</li> <li>- Administrasi</li> <li>- Penyesuaian berkas</li> </ul>

		lama. Kemungkinan sudah masuk pernikahan tahun ke 5.	
2	Bagaimana Pekerja Sosial melakukan proses visitasi?	Peksos melakukan visit sendiri untuk uji kelengkapan dokumen tadi, itu harus dicek bener-bener, ya. Kalau benar layak, 'pepek' istilahnya, nanti kita bisa buat rekam untuk ke provinsi. nah baru setelah rekam kita kirim, nunggu 3-6 bulan sesuai jadwal baru bisa visit lanjutan, soalnya biasanya banyak kasus, terus bareng dijadikan satu datangnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi</li> <li>- Visitasi</li> <li>- Kroscek berkas</li> <li>- Hasil (data)</li> </ul>
3	Bagaimana Pekerja Sosial memastikan kesiapan psikologis dan lingkungan sosial COTA?	Kita lihat yang pertama itu lingkungan. Maksudnya ini bisa kita pantau, bisa kita cari tahu pola asuhnya orang tua ke si anak ini dari tetangganya sekitar. Karena yang ada dan bersliweran setiap hari kan ya tetangga itu. Selain itu juga pas kita berkunjung kita lihat anaknya anteng ndak sama ini orang tua, tingkahnya, sampai berat badannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi</li> <li>- Psiko-Sosial</li> <li>- Pengamatan lingkungan</li> <li>- Pola asuh (kelekatan)</li> <li>- Kondisi fisik</li> </ul>

		Kalau oh ini jadi lebih gemuk, wah seneng ini anaknya disini, gitu.	
4	Bagaimana Pekerja Sosial memastikan kesiapan psikologis COTA pada aspek Interakssi dengan orang lain?	<p>Nah kemarin ini ada kasus pas visit kedua itu baru ketahuan COTA ini punya konflik keluarga terkait waris, ya.</p> <p>Jadi pas kita mendampingi Dinas Sosial Provinsi, ditelaah lagi tentang urusan material, dan kita lihat kayaknya ada konflik internal. Ya kita sebenarnya merasa kecolongan, maksudnya kok bisa ndak ketahuan pas dari awal awal visit, gitu. Akhirnya kita jelaskan, kita kumpulkan pihak keluarga yang terlibat untuk dapat titik terang, supaya transparan, oh nanti kedepannya jangan ada yang bawa-bawa soalan anak ini sama masalah warisnya, gitu. Ternyata setelah dirundingkan semua clear, hubungan antar keluarganya juga tetap baik, ndak ada konflik lagi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor</li> <li>• Bentuk</li> <li>- Interaksi positif dengan orang lain <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemecahan masalah</li> <li>➤ Konflik keluarga</li> </ul> </li> </ul>

5	<p>Bagaimana Pekerja Sosial melihat COTA dapat menguasai lingkungan dengan baik atau tidak?</p>	<p>Orang yang penguasaan lingkungannya baik, ini terlihat dari gimana menempatkan dirinya. Cara komunikasi, kalau bingung bertanya, kita jelaskan merespon, nah itu. Nah biasanya kita juga bisa tau dari ceritanya si COTA, andaikan ini si calon anak udah ada, nah dia tau ndak apa yang harus dilakukan agar baik kedepannya, yaitu legalisasi atau melalui proses adopsi ini dengan inisiatif dan ya kesadaran sendiri lah. Ini kan jadi poin orangnya bisa adaptasi dan menerima informasi lah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk</li> <li>- Penguasaan terhadap lingkungan <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Adaptasi lingkungan</li> <li>➤ Kehidupan bermasyarakat</li> <li>➤ Menerima informasi</li> </ul> </li> </ul>
6	<p>Bagaimana Pekerja Sosial memastikan kesiapan pssikologis COTA dalam aspek Tujuan Hidup?</p>	<p>Kalau COTA ini punya tujuan hidup, nantinya si anak ini akan diarahkan juga untuk hal-hal positif yang berkaitan dengan itu, ya. Contohnya nih, ada COTA yang bisa dibilang secara finansial kuat, bagus. Nah kita lihat juga riwayat lainnya kayak rancangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk</li> <li>- Tujuan Hidup <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Finansial</li> </ul> </li> </ul>

		<p>finansialnya ini gimana, kita lihat dari data aset-asetnya bisa. Kita bisa tanya juga, punya cadangan istilahnya, asuransi apa saja yang aktif, gitu.</p>	
--	--	--	--

#### D. Budi Apriati S.Sos

No	Peneliti	<i>Significant Other</i>	Poin Verifikasi
1.	<p>Bagaimana cara kerja Pekerja Sosial dalam proses administrasi?</p>	<p>Untu persiapan berkas, sebenarnya tugas mas-mas ini ndak banyak kok, dik. Sebagaimana proses pemberkasan lainnya, mas-mas ini ya tugasnya menjelaskan, mejabarkan apa saja berkas yang harus dibawa. Ndak banyak tadi itu maksudnya ndak perlu riwa-riwi, to. Kan COTA yang butuh datang kesini. Kecuali kalau ada saat tertentu, ada yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Administrasi</li> <li>- Persiapan berkas</li> <li>- Menjelaskan setiap poin dalam persyaratan</li> <li>- Membantu dan memastikan kelengkapan berkas</li> </ul>

		<p>perlu diperbaiki apa revisi tapi COTAnya bingung, ya peksos ikut bantu langsung. Tapi ya, dik, meskipun ini tugasnya belum sibuk ya umpama, peksos juga tetap harus teliti. Istilahnya ini proses awal, <i>ditali siji-siji sing setiti</i>, biar nanti kalau lolos, lanjut ndak ada salah paham, bener semua.</p>	
2.	<p>Pada proses visitasi, apa yang dilakukan oleh Pekerja Sosial?</p>	<p>Jadi kalau visitasi ini mas-mas bisa datang 2 kali atau 3 kali, tergantung kondisinya. 2 kali kalau anak ini kerabatnya si COTA. 3 kali kalau anaknya bukan dari kerabat, contohnya kalau ada kasus pembuangan bayi, nah itu tetap 3 kali kunjungan, dik. Karena kalau anak kerabat bisa kita kategorikan punya hubungan darah, kelekatan ini ndak perlu dipermasalahkan istilahnya. Kunjungan ke rumah COTA ini biasanya saya ikut mendampingi juga. Apalagi kalau kasusnya ini termasuk yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visitasi</li> <li>- Kelekatan antara CAA dan COTA</li> </ul>



		<p>spesial. Kayak anak yang dibuang tadi, apa misal juga anak yang asalnya dari Dinsos. Itu kan perlu pendampingan lebih ya, dik. Sama pas ada Dinsos Pusat itu saya juga ikut, istilahnya saya sebagai pengawas mas-mas ini bisa tau langsung juga keadaannya gimana.</p>	
3.	<p>Bagaimana Pekerja Sosial melakukan pengawasan untuk memastikan COTA siap secara psikologis dan sosial?</p>	<p>Pengawasan ini sebenarnya bisa dikatakan ada tapi tak ada juga, dik. Karena mas-mas ini sambil mendampingi ya sambil mengawasi. Terutama kalau terkait kesiapan psikologis nya COTA, kesiapan lingkungannya juga. Ini biasanya kita bersama ada diskusi. Oh menurut mas-mas nya COTA ini oke, siap mengasuh, anaknya kelihatannya nyaman, ya klik. Kalau ada ndak beresnya kayak keluarga dekat ndak sreg atau apa ini kita diskusi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Psiko-Sosial</li> <li>- Pemantauan sejak awal hingga akhir proses adopsi</li> <li>- Dilakukan secara semu dan nyata</li> </ul>

		<p>Bagian mananya, bisa diperbaiki ndak, kalau tetap ndak bisa ya jangan dilanjut.</p> <p>Nanti saya sama mas-masnya akan ngomong langsung gini-gini ke COTA.</p>	
	<p>Bagaimana pekerja sosial mengetahui kesiapan psikologis COTA?</p> <p>a. Otonomi</p> <p>b. Pertumbuhan pribadi individu</p> <p>c. Tujuan hidup</p> <p>d. Penerimaan diri</p>	<p>Siapnya COTA untuk punya anak dalam kasus adopsi sama siapnya orang tua yang memang punya anak kandung itu bisa dibilang ada bedanya, lho. ya kalau orang mau punya anak sendiri kan itu riski dari Tuhan, bisa datang kapan saja bahkan tanpa direncanakan. Kalau adopsi ini tentu harus dipersiapkan dengan matang. Ya, dengan berbagai faktor adopsinya kreana apa, tetap saja ini anak harus diasuh, dirawat kayak anak sendiri, kan. Nah ini butuh kita tau orang tuanya mandiri, finansial, fisiknya kuat atau ndak, sama mentalnya itu. Mas-mas ini harus tau bagaimana keadaan ekonominya, bagaimana COTA mengasuh, pola asuhnya,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesiapan diri sendiri (<i>inside</i>)</li> <li>- Persiapan dari berbagai aspek <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Finansial (aset dan simpanan)</li> <li>➤ Fisik (usia)</li> <li>➤ Mental (pola asuh)</li> </ul> </li> </ul>

		<p>pertanggungjawabannya. Kalau ini semua bagus, oh berarti COTA ini pertumbuhan dirinya bagus, terpenuhi. Asett-asetnya apa saja ini mas-mas juga perlu tau untuk salah satu jaminan anak ini akan baik kedepannya ya, dik.</p>	
	<p>e. Interaksi dengan dunia luar f. Penguasaan terhadap lingkungan</p>	<p>Hubungan sosial antar orang pasti terjalin ya, dik. Kita, terutama mas-masnya yang lebih banyak berinteraksi dengan COTA untuk mendampingi adopsi ini pasti tau, orang ini gimana sama orang lain. Kalau bicara sopan, grapyak berarti bagus. Ini pas visit bisa ditanyakan juga ke tetangganya, ke keluarga besarnya. Kalau sering ramah-ramah sama tetangga kan jadi tau orangnya gimana.</p>	<p>- Kesiapan diri sendiri dan lingkungan luar (<i>outside</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sopan santun</li> <li>➤ Informasi dari kerabat dan tetangga (lingkungan sekitar)</li> </ul>

**DATA JUMLAH ADOPSI YANG DITANGANI OLEH DINAS SOSIAL****KABUPATEN NGANJUK 2019-2022**

NO.	NAMA SUAMI	NAMA ISTERI	NAMA ANAK	TANGGAL
1.	IMAM MAHFUDZ	SUNARTI	ADELIA PUTRI OCTAVIANI	21 NOVEMBER 2019
2.	AHMAD MASUDIN ZUHRI	WIWIK SILONINGSIH	HANIF RAFASYA	14 JANUARI 2019
3.	ANDY FALENTINO	LUVENA SEMAMPOUW	JOSE ALVARO	16 JULI 2020
4.	SUGENG	DANISIH	AMANDA RAFANIA AZZAHRA	25 NOVEMBER 2019
5.	AGUS SUGIHARTO	AGUS DWI NURYATI	EVANO AZMI BRAMASTA	7 JUNI 2020
6.	DEVID NURACHMAN	LISTYOWATI	SAKHA ALVENDRA RAHMAN	1 FEBRUARI 2021
7.	BENY KURNIAWAN VEGANTAR	KRISNA OKTAVIANI	RAFFASYA DIRGA ALFARENDRA	12 JULI 2021
8.	SUROSO	SRI ANI	NARA ATILA	22 AGUSTUS 2020
9.	PADI	CHOIRUL ABIDAH	NATZWA FATRUL ANURIYA	2 JULI 2020
10	AINUR ROFIK	IDA SRI ANDAYANI	AISYAH ALEYSIA INARA	8 MARET 2021
11	AGUS DWI HARTANTA	YENI ASTUTIK	SYAFA KEINARA RAHMAWATI	7 DESEMBER 2021
12	PAEAN	WARSINI	DINA MEILENY	2 MARET 2022
13	EKO SUPRIYANTO	LIA ANDAYANI	M. SATYA ABIAN ALFA RIZKI	27 MARET 2022
14	YOGI NUR ARIEF	KUNIA HIDAYATI	ALVENI ZAKIYYAH FAHIMA	27 DESEMBER 2021

15	ALM. BAKUH	MARIATUL QIBTIYAH	GEOVANO FORTUNIO	19 OKTOBER 2021
16	SOGIANTO	NGAJINEM	RIKO ADINATA SOGIANTO	8 MARET 2022
17	AGESSA KUSNUL HUDA	VIVIN ITAWATI	MUHAMMAD QIDIR GESTA AL HUDA	25 MARET 2022
18	HARTONO	TAFIANITA ASWARI	VALLENDRA ALFITO MELFIANO	7 DESEMBER 2022
19	HERI PURWANTO	MUJIATIN	KAYLA ANANDA PUTRI	2021
20	MARGITO	APIT SRI UTAMI	HAVIKA AGUS TASYA	2022
21	SUNARJI	SUNDARI	MUHAMAD ARY RIZKINAR ALAMSYAH	2022
22	SUPRAPTO	TRIWAHYUNI	KEILEN RAJA PRAWIRA ALRISQI	2022

## KEGIATAN PKL-MBKM

